Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
REPUBLIK INDONESIA

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Seri Bahan Diplomasi Kebahasaan

Pendukung Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

SAHABATKU INDONESIA

Memahami Indonesia Melalui Sastra

Buku 6:

Indonesia dalam Sajak dan Lirik Lagu



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

2018

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Seri Bahan Diplomasi Kebahasaan

Pendukung Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

SAHABATKU INDONESIA

Memahami Indonesia Melalui Sastra

Buku 6: Indonesia dalam Sajak dan Lirik Lagu

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
2018

Seri Bahan Diplomasi Kebahasaan
Pendukung Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Sahabatku Indonesia

Memahami Indonesia Melalui Sastra

Buku 6: Indonesia dalam Sajak dan Lirik Lagu

Pengarah
Dadang Sunendar

Penanggung Jawab
Emi Emilia

Penyelia
Dony Setiawan

Penyusun Naskah
Safrina Noorman
Nurul Maria Sisilia

Penelaah
Suminto A. Sayuti
Dendy Sugono

Penyunting
Eri Setyowati
Emma L.M. Nababan

Redaksi
Andi Maytendri Matutu

Desain dan Ilustrasi Sampul
Evelyn Ghozalli
Dewi Mindasari

Ilustrasi Isi
Noviyanti Wijaya

Hak Cipta © 2018 Dilindungi Undang-Undang
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Katalog dalam Terbitan

PB
899.218 1
NOO
s

Noorman, Safrina dan Nurul Maria Sisilia
Sahabatku Indonesia: Memahami Indonesia melalui Sastra. Buku 6: Indonesia dalam Sajak dan Lirik Lagu/ Safrina Noorman dan Nurul Maria Sisilia, Eri Setyowati, Emma L.M. Nababan (penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018. 7 jil.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-571-3 (jil.6)

KESUSASTRAAN INDONESIA – KEMAMPUAN SASTRA
KESUSASTRAAN INDONESIA – PELAJARAN PUISI

KATA PENGANTAR

Sejalan dengan tugas dan fungsinya untuk mewujudkan peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional berdasarkan perintah Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mengembangkan sejumlah program, terutama program bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Dengan trifungsi strategisnya dalam pengembangan program BIPA, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) memiliki kewenangan dan peran dalam ranah regulasi, koordinasi, dan fasilitasi. Dalam ranah fasilitasi secara berkala PPSDK mengembangkan bahan diplomasi kebahasaan, di antaranya berupa bahan ajar dan penunjang pembelajaran BIPA. Bahan-bahan itu dimanfaatkan untuk memberikan fasilitasi teknis penyediaan perangkat pembelajaran bagi lembaga penyelenggara program BIPA serta pengajar dan pemelajar BIPA.

Sejak menjalankan tugas dan fungsinya pada 2015, PPSDK telah menghasilkan tiga bahan ajar inti sebagai sumbangsih Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam meningkatkan dan menjamin mutu pembelajaran BIPA. Pada 2015 PPSDK menerbitkan bahan ajar *Sahabatku Indonesia* tingkat A1—C2. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan bahan ajar untuk siswa sekolah, baik sekolah internasional di Indonesia maupun sekolah dasar dan menengah di sejumlah negara, pada 2016 PPSDK menerbitkan bahan ajar *Sahabatku Indonesia untuk Anak Sekolah* tingkat A1—C2. Kedua bahan ajar tersebut saat ini sedang dimutakhirkan menjadi tujuh level (BIPA 1—7) agar memenuhi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) BIPA. Selanjutnya, untuk menindaklanjuti saran tentang perlunya bahan ajar khusus untuk penutur bahasa asing di negara-negara dengan minat yang tinggi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, pada 2017 diterbitkan bahan ajar *Sahabatku Indonesia* untuk penutur bahasa Thai, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Bahan-bahan ajar yang telah dihasilkan tersebut dapat dimanfaatkan, antara lain, sebagai bahan ajar acuan yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh pengajar, pemelajar, dan lembaga penyelenggara program BIPA di dalam dan luar Indonesia serta sebagai pegangan bagi tenaga pengajar BIPA yang ditugasi PPSDK dalam kegiatan Pengiriman Tenaga Pengajar BIPA untuk Luar Negeri. Kehadiran bahan-bahan ajar BIPA terbitan 2015—2017 tersebut diharapkan telah cukup memenuhi kebutuhan terhadap ketersediaan bahan utama pembelajaran BIPA.

Seiring dengan makin beragamnya kebutuhan pemelajar BIPA untuk lebih meningkatkan kemampuannya berbahasa Indonesia, diperlukan beraneka bahan penunjang pembelajaran BIPA sebagai media penguatan dan pengayaan. Atas dasar pemikian itu, pada 2018 PPSDK mengembangkan model bahan bacaan yang dirancang khusus untuk menguatkan kemahiran berbahasa Indonesia serta memperkaya pengetahuan dan memperdalam pemahaman tentang budaya dan masyarakat Indonesia. Dengan memanfaatkan kekayaan karya sastra adiluhung Indonesia yang berlimpah, transfer pesan tentang peradaban Indonesia diharapkan dapat lebih berterima dan bermakna. Upaya itu tidak terlepas dari pertimbangan bahwa perkembangan sastra di Indonesia yang cukup progresif dewasa ini mencerminkan geliat positif peradaban Indonesia. Berkaitan dengan hal itu, model bahan bacaan pada tahap rintisan ini dikembangkan dengan karya sastra sebagai wahana pembawa pesan. Sebagai penguat kemahiran berbahasa, setiap bacaan dilengkapi dengan tugas-tugas berupa aktivitas pemahaman bacaan, pengayaan kosakata, penulisan kreatif, hingga pemahaman tata bahasa.

Seri bahan diplomasi kebahasaan pendukung pembelajaran BIPA ini bertajuk *Sahabatku Indonesia: Memahami Indonesia Melalui Sastra*. Bahan yang ditujukan untuk pemelajar BIPA tingkat mahir ini terdiri atas tujuh buku dengan tajuk masing-masing sebagai berikut.
Buku 1: Perjalanan Sastra Indonesia
Buku 2: Indonesia dalam Cerita Pendek
Buku 3: Indonesia dalam Puisi
Buku 4: Indonesia dalam Fragmen Cerita dan Novel
Buku 5: Indonesia dalam Prosa
Buku 6: Indonesia dalam Sajak dan Lirik Lagu
Buku 7: Indonesia dalam Cerita Rakyat

Dengan tersusunnya bahan ini kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada penulis, penelaah, dan tim redaksi. Atas dedikasi terhadap tugas masing-masing, kami juga menyampaikan terima kasih kepada Kepala Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Prof. Emi Emilia, M.Ed., Ph.D., beserta pimpinan dan staf PPSDK yang telah mengelola kegiatan penyusunan bahan ajar BIPA tahun 2018 dengan baik. Terima kasih kami ucapkan pula kepada ilustrator dan pengatak naskah serta semua pihak yang telah berperan dalam penyusunan dan penerbitan bahan ini.

Besar harapan kami, bahan diplomasi kebahasaan ini bermanfaat untuk memberikan penguatan kemahiran berbahasa Indonesia sekaligus pemahaman yang utuh tentang budaya dan masyarakat Indonesia bagi warga negara asing pemelajar bahasa Indonesia.

Bogor, 31 Desember 2018
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

PEMETAAN MATERI

BAGIAN	ISI	UNSUR BUDAYA
1. Awal Kehidupan	1. Pengantar	Penjelasan isi bab 1
	2. Kosakata	Kosakata Kunci
	3. Biodata Pengarang	Faisal Oddang
	4. Potongan Cerpen	*"Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon".*
	5. Pemahaman Bacaan	Pertanyaan
	6. Wawasan Budaya	Kuburan untuk bayi di Toraja Pernikahan khas Toraja
	7. Pengayaan	Diskusi isi cerpen
2. Masa Kecil dalam Lagu	1. Pengantar	Penjelasan isi bab 2
	2. Kosakata	Kosakata Kunci
	3. Biodata Pengarang	Muhammad Tulus
	4. Potongan lagu	*"Gajah"*
	5. Pemahaman Bacaan	Pertanyaan
	6. Wawasan Budaya	Permainan tradisional ular naga
	7. Pengayaan	Menyimak lagu "Gajah" dan menyanyikannya
3. Membangun Rumah Tangga	1. Pengantar	Penjelasan isi bab 3
	2. Kosakata	Kosakata Kunci
	3. Biodata Pengarang	M. Aan Mansyur
	4. Sajak	*"Sajak untuk Istri yang Buta dari Suami yang Tuli"*
	5. Pemahaman Bacaan	Pertanyaan
	6. Wawasan Budaya	Makna bunga melati dalam pernikahan tradisional Indonesia
	7. Pengayaan	Menyimak pembacaan puisi M. Aan Masyur di Soundcloud
4. Menggapai Mimpi	1. Pengantar	Penjelasan isi bab 4
	2. Kosakata	Kosakata Kunci
	3. Biodata Pengarang	Seno Gumira Ajidarma
	4. Potongan Cerita Pendek	*Ratih*
	5. Pemahaman Bacaan	Pertanyaan
	6. Wawasan Budaya	Aspek budaya mengenai rukun tetangga Tanaman eceng gondok
	7. Pengayaan	Diskusi isi cerpen

BAGIAN	ISI	UNSUR BUDAYA
5. Dongeng Perantau (1)	1. Pengantar	Penjelasan isi bab 5
	2. Kosakata	Kosakata Kunci
	3. Biodata Pengarang	Utuy Tatang Sontani
	4. Potongan Drama	*Sang Kuriang*
	5. Pemahaman Bacaan	Pertanyaan
	6. Wawasan Budaya	Aspek budaya mengenai senjata tradisional kujang Gunung Tangkuban Perahu
	7. Pengayaan	Diskusi isi drama
6. Dongeng Perantau (2)	1. Pengantar	Penjelasan isi bab 6
	2. Kosakata	Kosakata Kunci
	3. Biodata Pengarang	Sitor Situmorang
	4. Puisi	*Sajak Si Anak Hilang*
	5. Pemahaman Bacaan	Pertanyaan
	6. Wawasan Budaya	Aspek budaya tentang merantau
	7 Pengayaan	Diskusi isi puisi
7. Membangun Jati Diri	1. Pengantar	Penjelasan isi bab 7
	2. Kosakata	Kosakata Kunci
	3. Biodata Pengarang	Mochtar Lubis
	4. Potongan Novel	*Harimau-Harimau*
	5. Pemahaman Bacaan	Pertanyaan Pemahaman Kosakata
	6. Wawasan Budaya	Aspek budaya mengenai takhayul
8. Menebus Dosa	1. Pengantar	Penjelasan isi bab 8
	2. Kosakata	Kosakata Kunci
	3. Biodata Pengarang	Yanusa Nugroho
	4. Potongan Cerpen	*Shalawat Dedaunan*
	5. Pemahaman Bacaan	Pertanyaan
	6. Wawasan Budaya	Aspek budaya tentang sekaten
	7 Pengayaan	Diskusi isi cerpen
9. Di balik Perceraian	1. Pengantar	Penjelasan isi bab 9
	2. Kosakata	Kosakata Kunci
	3. Biodata Pengarang	Linda Christanty
	4. Potongan Cerpen	*Makan Malam*
	5. Pemahaman Bacaan	Pertanyaan
	6. Wawasan Budaya	Aspek budaya tentang gamelan Masa Orde Baaru
	7 Pengayaan	Diskusi isi cerepen

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ii
PEMETAAN MATERI v
DAFTAR ISI viii
Beberapa Tips untuk Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Budaya Melalui Karya Sastra xi
FOKUS 1
AWAL KEHIDUPAN 1
Tentang Penulis 2
"Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon". 3
Pemahaman Bacaan 5
Kosakata Kunci 7
Pemahaman Bacaan 10
Wawasan Budaya 11
Pengayaan 13
MASA KECIL 15
FOKUS 15
Tentang Penulis 16
"Gajah" 17
Kosakata Kunci 19
Pemahaman Bacaan 21
Wawasan Budaya 22
Pengayaan 23
MEMBANGUN RUMAH TANGGA 25
FOKUS 25
Tentang Penulis 26
"Sajak untuk Istri yang Buta dari Suami yang Tuli" 27
Kosakata Kunci 28
Pemahaman Bacaan 29
Wawasan Budaya 30
Bunga Melati Putih dalam Pernikahan Indonesia 30
Pengayaan 31
FOKUS 33
MENGGAPAI MIMPI 33
Tentang Penulis 34
"Ratih" 35
Kosakata Kunci 41
Pemahaman Bacaan 42
Wawasan Budaya 43
Pengayaan 45
FOKUS 47
DONGENG PERANTAU (1) 47
Tentang Penulis 49
"Sang Kuriang" 50
Kosakata Kunci 58
Pemahaman Bacaan 59
Wawasan Budaya 60

BAGIAN	ISI	UNSUR BUDAYA
10. Berjuang untuk Masyarakat	1. Pengantar	Penjelasan isi bab 10
	2. Kosakata	Kosakata Kunci
	3. Biodata Pengarang	A. Mustofa Bisri
	4. Puisi	*Munir*
	5. Pemahaman Bacaan	Pertanyaan
	6. Wawasan Budaya	Aspek budaya mengenai gotong royong
	7 Pengayaan	Menyimak lagu "di Udara" karya Efek rumah Kaca dan mendiskusikan kaitannya dengan puisi
11. Menuju dunia Lain	1. Pengantar	Penjelasan isi bab 11
	2. Kosakata	Kosakata Kunci
	3. Biodata Pengarang	Seno Gumira Ajidarma
	4. Potongan Cerpen	*Tujuan: Negeri Senja*
	5. Pemahaman Bacaan	Pertanyaan
	6. Wawasan Budaya	Aspek budaya tentang Ngaben
	7. Pengayaan	Mewawancarai teman

Pengayaan....62
FOKUS....63
DONGENG PERANTAU....63
(2)....63
Tentang Penulis....64
"Sajak Si Anak Hilang"....65
Kosakata Kunci....67
Pemahaman Bacaan....68
Wawasan Budaya....69
Pengayaan....70
MEMBANGUN JATI DIRI....71
FOKUS....71
Tentang Penulis....72
"Harimau-Harimau"....73
Kosakata Kunci....79
Pemahaman Bacaan....80
Wawasan Budaya....81
Pengayaan....82
FOKUS....83
MENEBUS....83
DOSA....83
Tentang Penulis....84
"Shalawat Dedaunan"....85
Kosakata Kunci....91
Pemahaman Bacaan....92
Amanat apakah yang kamu dapat dari cerpen ini?Wawasan Budaya....92
Wawasan Budaya....93
Pengayaan....94
DI BALIK PERCERAIAN....95
FOKUS....95
Tentang Penulis....96
"Makan Malam"....97
Kosakata Kunci....102
Pemahaman Bacaan....103
10. Wawasan Budaya....104
Pengayaan....106
BERJUANG UNTUK MASYARAKAT....107
FOKUS....107
Tentang Penulis....108
"Munir"....109
Kosakata Kunci....111
Pemahaman Bacaan....112
Wawasan Budaya....113
Pengayaan....114
MENUJU DUNIA LAIN....115
FOKUS....115
Tentang Penulis....116
"Tujuan: Negeri Senja"....117
Kosakata Kunci....122

Pemahaman Bacaan 123
Wawasan Budaya 124
Pengayaan 125
BIODATA PENULIS 126

Beberapa Tips untuk Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Budaya Melalui Karya Sastra

Konsep utama pengembangan buku ini adalah pengenalan budaya Indonesia yang berbasis karya sastra. Sebagaimana diyakini bahwa karya sastra ditulis oleh pengarang dan pengarang adalah bagian dari anggota suatu masyarakat. Dengan demikian, sastra dibentuk oleh masyarakatnya yang berada dalam jaringan sistem dan nilai masyarakat tempat karya itu lahir. Oleh sebab itu, karya sastra memiliki hubungan timbal balik dengan masyarakatnya. Dengan begitu mengajarkan budaya melalui karya sastra, setidaknya memiliki tiga keuntungan: (1) siswa mengetahui budaya Indonesia yang tercermin dalam karya sastra; (2) siswa mengetahui karya sastra Indonesia yang spektrumnya cukup luas; dan (3) siswa mengetahui bahasa Indonesia ragam khusus.

Pembelajaran sastra bertujuan memberi wawasan pada siswa, terutama siswa asing untuk mengetahui budaya Indonesia karena dalam karya sastra terkandung nilai kepribadian, budaya, sosial, dan estetik. Pilihan karya sastra dalam buku ini sarat unsur budaya sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan mengapresiasi karya sastra, siswa akan memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang budaya Indonesia sekaligus memperkaya kompetensi berbahasa. Siswa diberikan berbagai jenis karya satra: puisi, prosa, dan drama baik dari. Tentu saja karya sastra yang cukup panjang hanya dicuplik bagian-bagian yang berpotensi memiliki nilai-nilai budaya.

Mengembangkan Cara Berpikir Kritis melalui Karya Sastra

Buku ini dikembangkan berdasarkan cara pandang bahwa budaya secara umum terepresentasikan dalam karya sastra yang memiliki kekhasan cara pengungkapannya dan kebahasaannya. Selain itu, mempelajari karya sastra adalah kegiatan mendorong dan mengembangkan siswa untuk mampu berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan ketrampilan yang harus diasah secara bersengaja dan terarah. Salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan untuk menajamkan cara berpikir kritis adalah melalui sastra. Sastra dapat membuat pembacanya tertarik dan terlibat (*engaged*). Melalui karya sastra pula, guru dapat membantu siswa untuk mengamati hubungan antarperistiwa, menarik kesimpulan atau inferensi, menganalisis peristiwa, mengidentifikasi bukti dan membuat sintessis, menilai isi dan pesan yang mungkin terkandung di dalam teks. Siswa pun diajak untuk memberikan penilaian pada penggunaan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan gagasan atau pesan. Pada akhirnya, dengan melatihkan cara berpikir kritis, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan mereka untuk mengemukakan pendapat, menyimpulkan, memberi contoh sehingga mereka dapat secara kreatif mengemas gagasan mereka dalam teks-teks baru.

Berikut ini dikemukakan beberapa contoh kegiatan yang dapat dipakai dalam mengembangkan cara berpikir kritis melalui karya sastra.

1. **Membuat Simpulan *(Inferencing)***

Berpikir kritis meyiratkan gagasan bahwa kita tidak boleh serta merta menerima pendapat hanya pada apa yang mengemuka. Artinya, ketika membaca dengan kritis, pembaca –dalam hal ini siswa- harus dibiasakan untuk mempertanyakan terlebih dahulu sebelum menyepakati makna atau pesan yang ia baca dari karya sastra. Membaca kritis meniscayakan bertanya dengan kata tanya *mengapa* dan *bagaimana*. Misalnya: mengapa tokoh ini yang dijadikan tokoh utama, mengapa ceritanya dinarasikan dari sudut pandang orang pertama, bagaimanakah konfliknyanya diselesaikan. Pertanyaan semacam ini

mengajak siswa untuk terlibat secara kritis dan untuk membuat mereka tidak menilai dengan terburu-buru. Berpikir kritis mengundang siswa untuk tidak serta merta menilai apa-apa yang disajikan (*at face value*). Berpikir kritis berarti menggali berbagai kemungkinan makna yang muncul dari teks.

Dalam kegiatan ini, siswa akan mempraktikkan keterampilan melakukan inferensi. Mereka, misalnya, dapat diminta untuk membaca kutipan teks sastra secara serta menentukan tema serta makna yang mendasarinya. Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam kegiatan ini, antara lain:

(a) siswa membaca terlebih dahulu teks yang akan dibahas, dan harus menandai bagian-bagian yang dianggap penting dari teks yang mereka baca;
(b) guru memberi gambaran umum (abstraksi) dari teks yang akan dibahas;
(c) guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan faktual dari teks untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami teks yang sudah dibaca;
(d) siswa diminta untuk menjelaskan jawaban mereka;
(e) mendiskusikan jawaban-jawaban mereka.

Setelah berlatih, beri siswa kegiatan utama yaitu melihat dengan lebih teliti unsur budaya yang ada dalam karya sastra, misalnya:

(a) tempatkan siswa secara berpasangan;
(b) tiap-tiap pasangan harus memikirkan tiga pertanyaan yang bertujuan untuk mencari unsur budaya untuk ditanyakan kepada yang lain;
(c) setiap pasangan harus memilih pertanyaan terbaik mereka;
(d) guru meminta siswa di kelas untuk jawabannya;
(e) pasangan akan bergantian mengajukan pertanyaan sampai seluruh kelas memiliki kesempatan untuk mempresentasikannya.

Para siswa harus mendukung jawaban mereka dengan mengutip bagian terkait dari teks. Anda dapat mencatat tiga pertanyaan terbaik (dalam hal ini Anda harus sudah mempunyai gambaran bahwa pertanyaan yang baik, misalnya pertanyaan yang mengandung kata tanya *mengapa* atau *bagaimana* daripada kata tanya yang memakai *apa*, *kapan* dan *di mana*), dan berdiskusi tentang bagaimana pertanyaan seperti ini dapat membantu pemahaman lebih luas dan dalam tentang unsur budaya dalam karya itu.

Latihan ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan membangun makna dan tema suatu teks dan mengetahui unsur budaya yang melandasinya. Harus diingat, makna yang dibangun siswa mungkin beragam. Ragam makna ini harus dihargai dan dijadikan sarana untuk diskusi kelas.

2. Menilai Teks Sastra

Salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah meminta siswa menilai teks. Walaupun tampak berat dan sulit, kegiatan menilai merupakan salah satu ketrampilan berpikir kritis yang bisa dilatihkan. Melalui kegiatan ini, siswa akan diajak untuk berani mengemukakan pendapat pribadinya tentang teks, menjelaskan jawabannya berdasarkan hal yang ia temukan di dalam teks, misalnya alurnya baik karena memuat semua komponen alur, atau baik justru karena ada komponen yang berbeda. Pada hakikatnya, siswa diajak untuk merasakan, memikirkan dan menjelaskan kelebihan dan kekurangan teks yang dibaca. Kegiatan ini menguntungkan siswa dalam banyak hal: mereka belajar untuk percaya diri dan menghargai pendapat mereka sendiri, mereka dipaksa untuk berpikir dan menyajikan pandangan mereka dengan cara yang lebih logis dan kreatif, dan mereka menjadi termotivasi untuk membaca lebih banyak.

Kegiatan ini dibagi menjadi tiga tahap: kegiatan awal, para siswa bekerja secara individu, kemudian berpasangan dengan temannya dan akhirnya dalam kelompok. Untuk kegiatan ini, berikan siswa intisari cerita yang akan dibahas. Para siswa dilatih bekerja mandiri dan bekerja sama dengan pasangan ataupun kelompok, belajar mendengarkan dan berbagi pendapat dengan memberikan alasan untuk setiap pendapat mereka. Kemudian, setiap pasangan harus mempresentasikan sudut pandang mereka. Pada langkah berikutnya, kelompokkan pasangan yang berbagi sudut pandang yang sama (suka/tidak suka, berakhir bahagia/berakhir sedih, dan lain-lain). Kemudian, para siswa harus mengumpulkan argumen untuk kelompok mereka dan menyiapkan sebuah paragraf tentang pandangan mereka, serta memberikan alasan untuk keputusan mereka. Di akhir kegiatan, pemimpin kelompok harus membacakan ulasan untuk dikomentari oleh teman-teman lain di kelas.

3. **Mengajukan Pertanyaan Evaluatif**

Guru dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan berikut sebagai pemandu untuk meningkatkan ketrampilan siswa dalam mengamati, menggali, dan mengupas kemungkinan makna dalam teks. Pertanyaan dalam kelompok MENGINGAT adalah pertanyaan faktual yang dapat secara harfiah ditemukan dalam teks dan merupakan bahan untuk meningkat pada jenis pertanyaan berikutnya (MEMAHAMI, MENGEMBANGKAN, MENGANALISIS, dan MENGEVALUASI).

Pertanyaan MENGINGAT, misalnya:
Apa yang Anda ingat tentang___?
Apa itu___?
Apa yang akan kamu pilih___?
Kapan tokoh utama mulai berubah pikiran?
Di mana tokoh utama menemui musuh?
Siapa (yang) melakukan___?
Mengapa ___ terjadi?

Pertanyaan MEMAHAMI, misalnya:
Jelaskan ___! Bandingkan ___ dengan ___?
Apa yang bisa Anda simpulkan dari___?
Apa yang bisa Anda katakan tentang___?
Apa yang kamu amati___?
Apa ide utama dari ___?
Apa yang akan terjadi jika ___?
Coba nyatakan kembali ___?

Pertanyaan MENERAPKAN, misalnya:
Contoh apa saja yang Anda dapatkan untuk menjelaskan___?
Jika Anda akan menyajikan tentang___, Bagaimana Anda akan mengembangkannya?
Langkah apa yang akan Anda ambil?
Akan seperti apa hasilnya, jika ini *diterapkan di negara Anda*?

Pertanyaan MENGANALISIS, misalnya:
Coba kelompokkan contoh-contoh tentang ___? Beri nama kelompok-kelompok tersebut!
Apa keuntungan dan kerugian dari ___?
Apa yang bisa Anda simpulkan ___?
Apa yang bisa Anda tunjukkan tentang ___?

Bukti apa dalam teks yang dapat Anda temukan bahwa ___?
Penjelasan apa yang Anda miliki untuk ___?
Gagasan apa yang mendukung / memvalidasi ___?
Apa masalah dengan ___?
Apa analisis Anda tentang ___?
Mengapa kamu berpikir ___?

Pertanyaan MENGEVALUASI, misalnya:
Bagaimana Anda menyusun fakta untuk *aspek budaya dalam puisi X*?
Jelaskan keunggulan *tradisi Y*? Jelaskan alasannya?
Apa yang harus dilakukan untuk mempromosikan ___?
Bagaimana Anda menggambarkan *budaya X*?
Alternatif apa yang akan Anda sarankan untuk ___?
Perubahan apa yang akan Anda lakukan untuk merevisi___?
Apa yang bisa Anda tuliskan tentang___?
Fakta apa yang bisa Anda kumpulkan___?
Apa yang akan terjadi jika ___?

AWAL KEHIDUPAN

FOKUS

Pada bab ini, Anda akan membaca sebuah cerpen karya Faisal Oddang berjudul "Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon". Anda akan menemukan kisah Runduma yang baru saja meninggal saat usianya lima bulan bertemu dengan tokoh Lola, seorang mayat bayi perempuan. Mereka bertemu di sebuah kuburan khusus bayi yang disebut Passiliran.

Dari percakapan kedua tokoh dalam cerpen itu, Anda akan menemukan kisah hidup Runduma sebelum ia meninggal. Anda pun akan menemukan tradisi dari Toraja yakni tradisi mengenai kuburan bagi bayi, tingkatan kasta, serta upacara pernikahan khas Toraja.

Tentang Penulis



(Sumber: medium.com)

Faisal Oddang lahir di Wajo pada 18 September 1994. Dia adalah penulis muda asal Sulawesi Selatan. Ia menulis puisi, cerpen, dan novel. Sebagian besar karya yang ditulisnya bertema tentang tradisi dan adat istiadat di Sulawesi. Faisal Oddang pernah mendapatkan beberapa penghargaan, di antaranya, Penghargaan Cerpen terbaik Kompas tahun 2014, ASEAN Young Writers Award 2014 dari pemerintah Thailand, Tulis Nusantara 2014, dan Bulan Bahasa UGM 2014. Novelnya berjudul Puya ke Puya juga meraih pemenang ke-4 dalam Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta, juga di tahun 2014. Novel Puya ke Puya juga dipilih sebagai novel terbaik oleh majalah Tempo dan menobatkan Faisal Oddang sebagai Tokoh Seni Tempo 2015 di bidang prosa.

"Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon".



...

***Ambe[1]mu tokapua**, sama seperti **indo[2]**mu, tak ayal, **rampanan kapa[3]** harus dihelat mewah di **tongkonan[4]** mereka. Tak boleh tidak. Kalau lancang menghindar, tulah akan menimpa. Katamu, kematianmu berawal dari sana. Kendatipun bukan pokok perkara, pernikahan mewah orangtuamu yang membuatmu mati sebelum sempat mengecapi dunia lebih lama. Sama sepertiku. Seperti anak-anak **Indo** yang lain.*

"Pernikahan mereka lancar, hingga saya lahir dan berusia lima bulan. Semuanya berakhir begitu saja." Kau tersedu. Tidak dapat melanjutkan kalimatmu. Lelaki dapat koyak juga, batinku. Tak sadar, kini kau telah merasuk dalam pelukanku.

*Malam itu, malam terakhirmu di dunia. Kau mengembuskan napas penghabisan di tangan kedua orangtuamu. Mereka tak pernah akur setelah rahasia pernikahannya terbongkar. **Ambe**mu menanggung borok utang. Sebagai kaum bangsawan, **ambe**mu wajib membayar dengan dua belas kerbau dewasa untuk menyunting **indo**mu. Jadilah ia memungut uang di kiri-kanan, tentu dengan bunga yang tinggi. Setelah lebih setahun pernikahan mereka utang ratusan juta itu belum juga dapat **ambe**mu*

---

[1] Ambe: Ayah (bahasa Toraja)
[2] Indo: Ibu
[3] Rampanan Kapa: Pesta pernikahan
[4] Tongkonan: rumah adat Toraja

*lunasi. Ia jadi sering marah. Memukuli dan mengumpati **indo**mu. Kau sial malam itu, Runduma. Dari gendongan **indo**mu kau terpental setelah **ambe**mu tak lagi meredam amarahnya sehingga ia melompat dan mendorong **indo**mu hingga tersungkur. **Indo**mu meringis. Kepalamu mendabik keras lantai **tongkonan**. Sesaat hening. Kemudian suasana keruh. Rusuh. **Ambe**mu kalap. Gelagapan. **Indo**mu merasukkan tubuhmu ke gendongannya.*

"Saya merasa napasku berat malam itu. Lalu tersengal-sengal," katamu, dan kau semakin rapat dalam pelukanku.

"Kau ingat semuanya?" tanyaku penasaran.

"Tidak semua, tapi beberapa kejadian di jelang kematianku masih kuingat meski agak samar," jelasmu.

***Ambe**mu panik. **Indo**mu jangan ditanya lagi. Ia kehilangan daya ketika melihat tangannya yang menadah kepalamu memerah darah. Di gendongannya kau dibawa lari ke muka **tongkonan**, ia berteriak.*

"Tidak ada yang mendengar. Kupikir semuanya telah kalap dalam lelap." Kau menukas kisahmu dengan pernyataan yang seakan-akan kausesali.

*"Jadi kematianmu hanya disaksikan **ambe** serta **indo**mu?"*

*"Tidak juga," lantas jawabmu. "Saat **Puang Matua**[5] membawa arwahku, masih sempat kulihat Tanta Mori—adik perempuan **Ambe** menangisiku yang telah kaku di gendongan **Indo**."*

Kau menutup ceritamu dengan mengatupkan rapat lenganmu ke tubuhku. Kau memelukku lama. Lama sekali hingga kurasakan perasaan aneh terus menjalariku. Apakah ini cinta? Semoga tidak.

"Saya tak punya siapa-siapa," selamu mengantarai isakanmu sendiri.

[5] Puang Matua : Tuhan

Pemahaman Bacaan

1. Hal apakah yang membuat Runduma mati sebelum sempat mencecapi dunia lebih lama?

2. Berapakah jumlah kerbau dewasa yang harus dibayar ayah Runduma saat menikahi ibu Runduma?

3. Apakah yang sering dilakukan ayah Runduma kepada istrinya karena utang yang besar?

4. Apakah yang dilakukan ibu Runduma saat kepala Runduma membentur lantai tongkonan?

5. Siapakah Tanta Mori?

...

*Kutepuk halus pundakmu, "Ada kami dan **Indo**. Jangan bilang begitu."*
Perasaan aneh itu bertambah hebat dan akhirnya benar-benar merisakku.
Aku mencintaimu, Runduma.
Pagi turun bersama kabut yang menutupi tebing-tebing batu dan kekar akar-akar yang menjulangkan pohon di bukit Toraja. Rumah kita dingin sekali pagi ini. Aku tengah menyusu. Riuh suara-suara terdengar di halaman passiliran. Runduma, kau datang padaku pagi itu dengan wajah yang menyimpan banyak cerita. Aku tahu itu. Kau lantas mengajakku masuk bilik dan duduk berhadapan.
"Lola, kau tahu siapa yang jadi memandu turis-turis itu?"
Aku menggeleng. Bingung.
"Sini, sini," kau tarik tanganku lalu bersama kita singkap ijuk bilikku.
"Itu, tuh..."
*Aku menelisik kerumunan orang yang sibuk berfoto di depan **Indo**.*
"Yang pakai kacamata?"
"Bukan!" tukasmu.
"Yang berbaju coklat, pasti itu!
*"Itu **Ambe**," kau lesu mengatakannya. Wajahmu tampak begitu kisruh Runduma.*
Kau tampak sedih hari ini. Padahal seharusnya rindumu terobati dan kau tak boleh menampung begitu banyak muram di dadamu. Lama sekali kita berdiam di ambang bilik menyaksikan pongah pengunjung dan tawa mereka yang kerap memilukan kita.

*"**Ambe** menyambi pemandu saat bulan-bulan wisata, di hari biasa ia menggarap sawah."*

*"Lihat, dia tahu banyak tentang **Indo**." Kuarahkan pandangan ke **ambe**mu. Ia tengah menjelaskan kepada turis-turis itu tentang passiliran ini.*

"Ia bekerja sejak lajang."

"Pantas!" anggukku.

*Pagi tidak datang seperti biasa, lambat—lamat-lamat. Hari ini pagi dibangunkan oleh **Indo**, passiliran gempar. **Indo** murka. Anak-anaknya ketakutan. Rambut-rambut **Indo** berguguran. Meranggas satu-satu. Getahnya mengucur deras menjadi air mata.*

"Kau di mana, Lola?"

*Suara **Indo** bergetar memanggilku. Lantang seperti nekara ditabuh. Aku bergidik mendengarnya. Namun tak bisa menyahut.*

"Di mana kau, Lola?" tanyamu dalam isakan. "Mengapa kau pergi, saya mencintaimu." Suaramu membuat debaran aneh itu kian menjalariku. Kau mencintaiku juga, Runduma?

***Indo** masih murka. Hampir tumbang tubuhnya lantaran tak dapat memendam dendam. Ia kehilangan anaknya. Semalam, tanpa ada yang tahu, **ambe**mu, Runduma—membawa mayatku yang hanya tulang berbalut belulang. Ia menjualnya seharga ratusan juta rupiah kepada turis yang kemarin ia temani. Sekeras mungkin kuteriaki kau yang masih bersimpuh di bilikku yang kini kosong. Dari sini, antara surga dan passiliran arwahku tergantung tak jelas. Sebab tubuhku tak lagi menyatu dengan **Indo**. Aku mencintaimu, Runduma. Kuyakin kau tak mendengarnya.*

Kosakata Kunci

lancing	:	celana; seluar
tulah	:	kemalangan yang disebabkan oleh kutuk, karena perbuatan yang kurang baik terhadap orang tua (orang suci dan sebagainya), atau karena perbuatan melanggar larangan; kualat
mengecap	:	menikmati; mengenyam; merasai
perkara	:	(1) masalah; persoalan (2) urusan (yang perlu diselesaikan atau dibereskan)
tersedu	:	(1) bersedu-sedu; tersedan-sedan (2) dengan sedu-sedu (tentang tangisan)
koyak	:	cabik; robek;sobek
merasuk	:	mendalam; meresap benar; berkesan benar
akur	:	(1) mufakat; setuju; seia sekata; bersatu hati (2) cocok; sesuai
utang	:	uang yang dipinjam dari orang lain
menyunting (sunting)	:	meminang dengan tujuan memperistri
mengumpati (Umpat)	:	mengeluarkan umpat(an); memburuk-burukkan orang; mengeluarkan kata-kata keji (kotor) karenamarah (jengkel, kecewa, dan sebagainya)
terpental	:	terpelanting jauh
meredam	:	mengurangi; menghilangkan
tersungkur	:	jatuh terjerembap dengan muka mengenai

tanah; jatuh tertiarap

mendabik	:	memukul
gelagapan	:	kebingungan (tidak tahu apa yang harus dibuat)
mengatupkan	:	menutupkan rapat-rapat
tebing	:	tepi tanah darat yang tinggi dan terjal sebagai pemisah dari rawa, sawah, yang ada di samping bawahnya
menjulang	:	tampak menyembul tinggi; membubung tinggi (tentang api dan sebagainya)
ambang	:	balok yang melintang (antara dua tiang pintu atau jendela); kayu palang (antara tiang dan sebagainya)
memilukan	:	: menyedihkan; merawankan (mengharukan) hati
muram	:	tidak berseri; tidak kelihatan bergembira; sedih
pongah	:	sangat sombong atau angkuh (baik tentang perbuatan maupuntentang perkataan; congkak
menyambi	:	melakukan pekerjaan lain di samping pekerjaan pokok pada waktu senggang; melakukan kegiatan rangkap
lajang	:	sendirian (belumkawin); bujangan
lantang	:	jelas dan nyaring kedengaran

nekara	:	gendang besar terbuat dari perunggu berhiaskan ukiran orang menari (perahu, topeng, dan sebagainya), peninnggalan dari Zaman Perunggu, dipergunakan dalam upacara keagamaan; kobah; nobat
meranggas	:	menjadi kering dan luruh daunnya
murka	:	sangat marah

Pemahaman Bacaan

Isilah titik-titik di bawah ini dengan pernyataan yang tepat sesuai teks!

1. Pemandu wisata yang dimaksud Runduma yaitu ...
2. Ayah Runduma bekerja sebagai pemandu wisata sejak ...
3. Ayah Runduma membawa mayat Lola yang tinggal tulang dari Passiliran saat ...

Pemahaman Bacaan

1. Bagaimanakah keadaan Passiliran atau rumah Lola dan Runduma pagi itu?
2. Berapakah harga mayat Lola saat dijual kepada turis?
3. Menurut Anda, mengapa ayah Runduma harus menggelar upacara pernikahan yang sangat mewah?
4. Menurut Anda, mengapa ayah Runduma menjual mayat Lola kepada turis?
5. Bagaimana, menurut Anda, perasaan Runduma saat mengetahui Lola tidak ada di Passiliran?
6. Adakah upacara untuk bayi yang baru lahir di tempat asal Anda? Ceritakanlah mengenai tradisi di tempat asalmu itu!
7. Adakah upacara khusus bagi bayi yang meninggal di tempat asal Anda? Ceritakanlah upacara itu!
8. Menurut Anda, apakah kekerasan dalam rumah tangga karena utang besar sisa pernikahan dalam cerpen itu sesuai dengan kehidupan saat ini? Mengapa?

Wawasan Budaya

Kuburan Bayi di Toraja

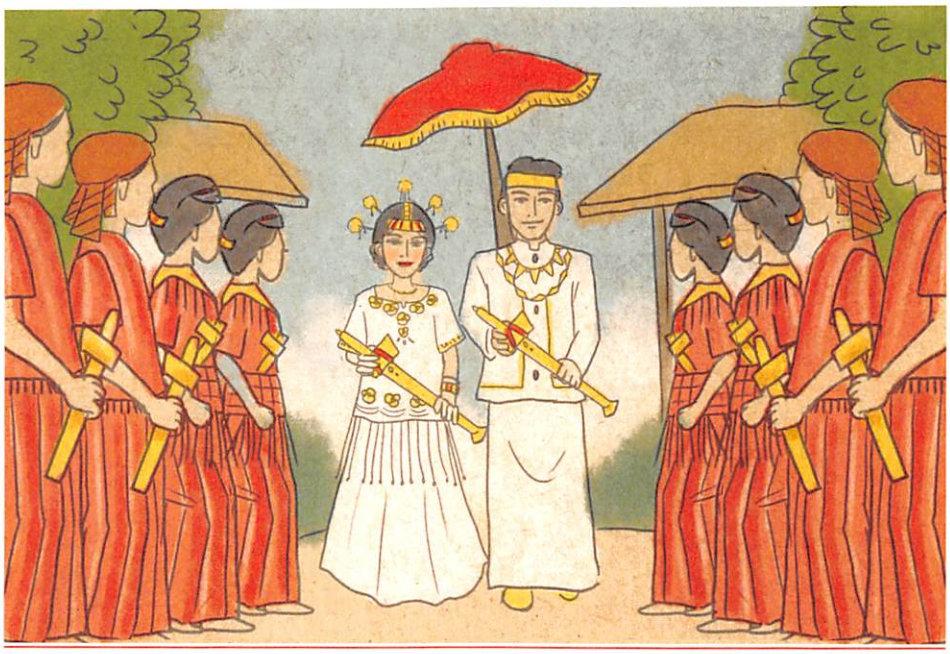
Pohon Tarra dalam adat Toraja digunakan sebagai kuburan bayi karena memiliki banyak getah. Getah tersebut dianggap sebagai pengganti air susu ibu. Dan mereka menganggap seakan-akan bayi tersebut dikembalikan ke rahim ibunya dengan harapan akan menyelamatkan bayi-bayi yang lahir kemudian. Kuburan bayi ini disebut Passiliran. Bayi yang meninggal sebelum giginya tumbuh dikuburkan di dalam sebuah lubang di pohon Tarra kemudian ditutup dengan ijuk pohon enau. Bayi tersebut masih dianggap suci.
Uniknya, tidak ada bau busuk yang tercium sama sekali walaupun lubang-lubang tersebut berisi mayat. Pemakaman ini hanya dilakukan oleh orang Toraja pengikut Aluk Todolo (kepercayaan kepada leluhur)

Penempatan jenazah bayi di pohon ini, sesuai dengan strata sosial masyarakat. Makin tinggi derajat sosial keluarga itu maka makin tinggi letak bayi yang dikuburkan di batang pohon Tarra. Bayi yang meninggal dunia diletakkan sesuai arah tempat tinggal keluarga yang berduka.

Pernikahan Khas Toraja "Rampanan Kapa"

Upacara rampanan Kapa' terdiri atas tiga tingkatan yang diukur dari besar kecilnya pesta yang mana sesuai dengan status sosial dari yang menjalani rampanan kapa. Dalam cerpen ini, dikisahkan orangtua runduma berasal dari keluarga bangsawan. Oleh sebab itu, upacara pernikahan mereka disebut *rampanan kapa tana bulaan* atau disebut juga pernikahan *rampo allo*. Artinya, upacara pernikahan yang dimulai di siang hari hingga malam.

Pernikahan *tana bulaan* adalah *rampanan kapa* dengan skala pesta yang paling besar dan juga tentunya merupakan tingkatan upacara dengan rangkaian upacara yang paling lengkap dan mahal.



Pengayaan

1. Buatlah kelompok bersama teman-teman Anda!

2. Diskusikan dengan teman di dalam kelompok Anda tentang karakter tokoh Runduma, Lola, ayah dan ibu Runduma dalam cerpen!

3. Bacakanlah hasil diskusi Anda di depan kelas!

4. Berikanlah saran kepada kelompok lain!

Kaitkan dengan pengalamanmu!

Kehadiran seorang bayi di sebuah keluarga Memberi sebuah kebahagiaan. Kebahagiaan tersebut pun terdapat dalam sastra.
Ingatlah sebuah lagu populer atau lagu tradisional dari tempat asalmu yang menceritakan tentang kebahagiaan menyambut bayi. Lagu tersebut bisa juga berupa lagu pengantar tidur bagi bayi yang baru lahir. Nyanyikanlah lagu tersebut di depan kelas lalu ceritakan makna lagu tersebut!

MASA KECIL

FOKUS

Pada bab ini, Anda akan membaca sebuah lirik lagu karya Tulus berjudul "Gajah". Anda akan menemukan kisah masa kecil penulis lagu dalam lirik lagu tersebut. Dari lirik lagu itu, Anda akan menemukan kenangan masa kecil penulis lagu yang sering mendapat ejekan dari teman-temannya. Hal tersebut tidak dapat dilupakan oleh penulis dan memengaruhinya sampai saat ini.

Pada bab ini Anda pun akan membaca sebuah artikel mengenai permainan tradisonal untuk anak-anak yakni permainan ular naga.

Tentang Penulis



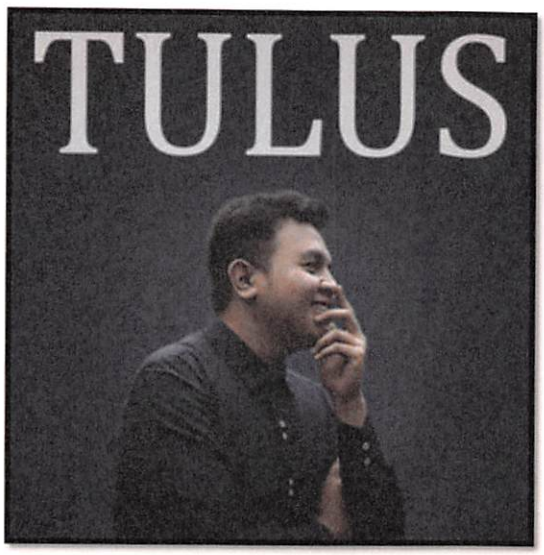
https://musik.kapanlagi.com/

Muhammad Tulus lahir di Bukittinggi, Sumatera Barat, pada 20 Agustus 1987. Ia penyanyi dan pencipta lagu yang berdomilisi di Bandung. Ia mulai dikenal ketika sering bernyanyi di acara-acara komunitas jaz dan kampus-kampus di Kota Bandung. Ia merilis ketiga albumnya, *Tulus* (2011), *Gajah* (2014), dan *Monokrom* (2016) melalui TulusCompany, perusahaan label musik independen yang ia dirikan bersama kakak kandungnya. Sejak mulai aktif pada 2011, ia telah menyanyi di banyak konser baik di dalam maupun di luar negeri. Ia juga telah memperoleh banyak penghargaan di antaranya dari Rolling Stone Editors' Choice Awards (2013), Indonesian Choice Awards (2014, 2016, 2017, dan 2018), Anugerah Planet Muzik Singapore (2014), HAI Magazine (2014 dan 2015), Majalah Tempo (2014), Dahsyatnya Awards (2014 dan 2015), Nickelodeon Indonesia Kids' Choice Awards (2015), Anugerah Musik Indonesia (2015, 2016, dan 2017), dan Anugerah Planet Muzik (2015).

Sumber: Wikipedia

"Gajah"

Berikut ini adalah lagu ciptaan penyanyi Tulus.
Bacalah dengan saksama. Catat hal-hal yang menarik perhatian Anda!



Sumber: itunes.apple.com

Gajah

Setidaknya punya tujuh puluh tahun
Tak bisa melompat kumahir berenang
Bahagia melihat kawanan betina
Berkumpul bersama sampai ajal

Besar dan berani berperang sendiri
Yang aku hindari hanya semut kecil
Otak ini cerdas kurakit berangka
Wajahmu tak akan pernah aku lupa

Waktu kecil dulu mereka menertawakan
Mereka panggilku gajah
(Ku marah) Ku marah
Kini baru ku tahu puji di dalam olokan
(Mereka ingat ku marah)
Jabat tanganku panggil aku gajah

Kau temanku kau doakan aku
Punya otak cerdas aku harus tangguh
Bila jatuh gajah lain membantu
Tubuhmu di situasi rela jadi tamengku

Kecil kita tak tahu apa-apa
Wajar bila terlalu cepat marah
Kecil kita tak tahu apa-apa
Yang terburuk kelak bisa jadi yang terbaik
Yang terburuk kelak bisa jadi yang terbaik

Kosakata Kunci

mahir	:	sangat terlatih (dalam mengerjakan sesautu); cakap dan terampil
kawanan	:	sekumpulan orang (binatang) yang berkawan; sekumpulan (binatang sejenis); sekelompok (manusia)
betina	:	(1) perempuan (biasanya dipakai untuk binatang atau benda) (2) pasangan (bagi binatang jantan)
ajal	:	batasa hidup yang telah ditentukan Tuhan, saat mati, janji akan mati
jabat	:	pegang
rakit	:	menyusun dan menggabungkan bagian-bagian mobil, perahu, mesin, dan sebagainya sampai dapat berfungsi dengan baik
hindari	:	menjauhkan diri dari; mengelak dan sebagainya supaya terlepas dari
berangka	:	mempunyai rangka; mempunyai bentuk (tentang bangunan)
puji	:	(pernyataan) rasa pengakuan dan penghargaan yang tulus akan kebaikan (keunggulan) sesuatu
olokan	:	olok-olok; ejekan; sindiran
situasi	:	keadaan
tameng	:	perisai

tangguh	:	sukar dikalahkan; kuat; andal
wajar	:	menurut keadaan yang ada; sebagaimana mestinya

Pemahaman Bacaan

Pertanyaan

1. Berapakah rentang umur gajah?

2. Apakah saja kelebihan gajah?

3. Apakah yang dihindari oleh gajah?

4. Mengapa si "aku" dalam lagu ini marah?

5. Mengapa si "aku" dipanggil "gajah" oleh temannya?

6. Apakah yang dimaksud dengan "puji di dalam olokan" dalam lagu ini?

7. Bagaimanakah peran teman sebaya (*peer group*) dalam membentuk kepribadian seseorang?

8. Menurut Anda, bagaimanakah caranya menyikapi olokan yang ditujukan kepada kita?

Wawasan Budaya

Permainan Ular Naga



Indonesia memiliki banyak permainan tradisional, di antaranya ular naga. Permainan ini sebaiknya dilakukan di lapangan karena semakin banyak pemain semakin seru. Dua orang bertugas sebagai penjaga dan yang lainnya berbaris ke belakang membentuk ular dengan kedua tangan diletakkan pada pundak teman-teman di depannya. Penjaga berhadapan dengan tangan saling berpegangan diangkat ke atas. Barisan ular kemudian berjalan melingkar melewati penjaga. Sambil berjalan, mereka menyanyikan lagu: "Ular naga panjangnya bukan kepalang, berjalan-jalan selalu riang kemari, umpan yang lezat itulah yang dicari, ini dianya yang terbelakang." Ketika nyanyian selesai, penjaga menangkap satu orang dan orang tersebut keluar dari barisan.

Pernahkah Anda menyaksikan permainan ular naga? Ceritakanlah tentang permainan tradisional di tempat asal Anda!

Pengayaan

1. Buatlah kelompok yang masing-masingnya terdiri atas 3-4 orang!

2. Bawakanlah lagu "Gajah" dengan kelompok Anda. Jika ada, gunakanlah instrumen musik!

3. Berikanlah tanggapan pada penampilan kelompok lain!

Kaitkan dengan pengalaman Anda!

Masa kecil tidak selalu menyenangkan. Adakalanya seseorang sering diejek oleh teman-temannya. Pengalaman ini dapat memengaruhi seseorang hingga ia dewasa. Ia bisa menjadi rendah diri atau mengambil sisi positifnya saja. Pernahkah kaAnda atau seseorang dalam hidup Anda mendapat panggilan yang buruk dari teman-teman sebaya? Ceritakanlah bagaimana Anda atau seseorang dalam hidupAnda itu mengatasi pengalaman tersebut.

MEMBANGUN RUMAH TANGGA

FOKUS

Pada bab ini, Anda akan membaca sebuah puisi karya M. Aan Mansyur berjudul "Sajak untuk Istri yang Buta dari Suami yang Tuli". Anda akan menemukan kisah tokoh suami yang tuli melihat suasana di hari pernikahan mereka, namun sang istri tidak bisa melihatnya. Anda pun akan menemukan bagaimana kedua tokoh yang memiliki kekurangan ini saling melengkapi.

Tentang Penulis



http://mediaindonesia.com

M Aan Mansyur lahir di Bone Sulawesi Selatan pada tanggal 14 Januari 1982. Ia merupakan penulis puisi dan cerpen. Beberapa kumpulan puisinya berjudul *Hujan Rintih-Rintih* (2005), *Melihat Api Bekerja* (2015), dan kumpulan puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* (2016). Ia pun menulis kumpulan cerpen yang berjudul *Kukila* (2012). Selain menulis, Aan juga aktif dalam berbagai kegiatan organisasi dan komunitas. Di Makassar International Writers Festival (MIWF), selain sebagai penggagasnya, Aan juga menjadi kuratornya. Pada tahun 2014 ia mendirikan sebuah wadah perkumpulan bernama Katakerja. Tempat tersebut merupakan perpustakaan yang juga digunakan untuk berbagai aktivitas seni seperti diskusi dan pertunjukan musik.

Sumber: Wikipedia dan Femina

"Sajak untuk Istri yang Buta dari Suami yang Tuli"

Berikut ini adalah puisi karya M. Aan Mansyur berjudul "Sajak untuk Istri yang Buta dari Suaminya yang Tuli".
Bacalah dengan saksama.
Catat hal-hal yang menarik perhatian Anda!

Maksud sajak ini sungguh sederhana.
Hanya ingin memberitahumu bahwa baju
yang kita kenakan saat duduk di pelaminan
warnanya hijau daun pisang muda, tetapi
yang membungkus kue-kue pengantin
adalah daun pisang tua. Memang keduanya
hijau, tetapi hijau yang berbeda, Sayang.
Di kepalamu ada bando berhias bunga,
kau merasakannya tetapi mungkin tidak
tahu bunga-bunga itu adalah melati putih.
Sementara di kepalaku bertengger sepasang
burung merpati, juga berwarna putih.
Aku selalu membayangkan, hari itu, kita
seperti sepasang pohon di musim semi.
Kau pohon penuh kembang. Aku pohon
yang ditempati burung merpati bersarang.
Aku lihat, orang-orang datang dan tersenyum.
Mereka berbincang sambil menyantap makanan.
Tapi aku tak dengar apa yang mereka bincangkan.
Maukah kau mengatakannya padaku, Sayang?

Kosakata Kunci

pelaminan	:	tempat duduk pengantin yang dihiasi
membungkus	:	membalut seluruhnya sehingga tidak kelihatan
bando	:	benda pipih melengkung (setengah lingkaran) terbuat dariplastik dan sebagainya untuk mengatur rambut bagian depan (terutama pada anak perempuan)
berhias	:	memperelok diri dengan pakaian atau perhiasan yang indah-indah; berdandan; bersolek
bertengger	:	hingap (di dahan)
membayangkan	:	menggambarkan dalam pikiran; mengangan-angankan
sepasang	:	merupakan pasangan atau selengkap (seperangkat)
kembang	:	bunga (dipakai juga untuk menyebut berbagai macam bunga, seperti—bangkai; —sepatu)
bersarang	:	bertempat (berkediaman, bersembunyi, dan sebagainya)
berbincang	:	bercakap-cakap, membicarakan sesuatu; berunding
santap	:	makan

Pemahaman Bacaan

Pertanyaan

1. Apakah maksud sang suami menulis puisi kepada istrinya saat pernikahan mereka?

2. Apakah saja benda berwarna hijau yang dilihat sang suami?

3. Apakah yang dipakai sang istri di kepalanya

4. Bagiamana bayangan sang suami tentang dia dan istrinya di hari pernikahan itu?

5. Apakah yang ditanyakan sang suami kepada istrinya di akhir puisi itu?

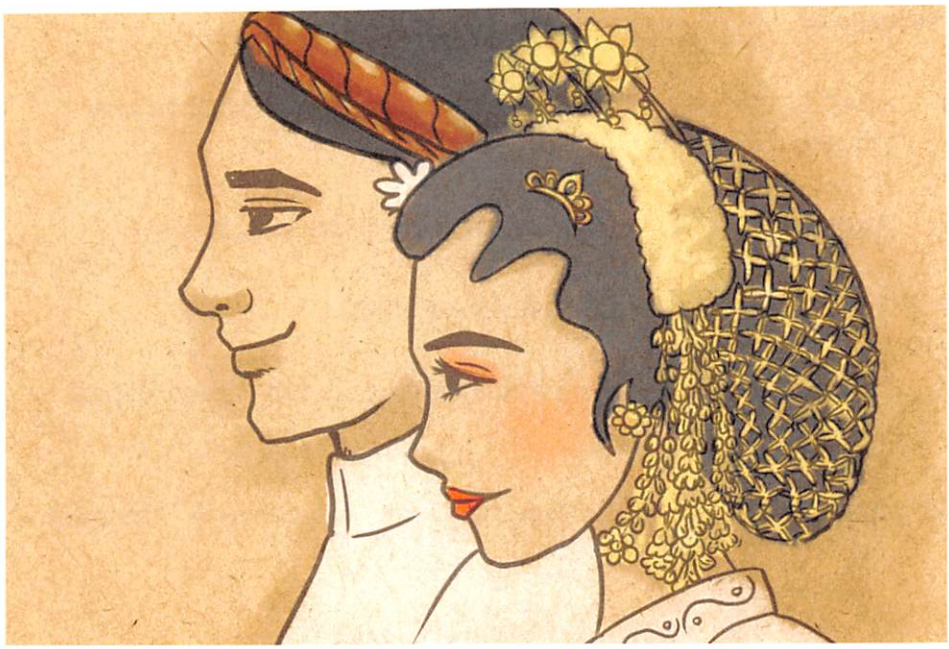
6. Menurut Anda, apakah yang dibicarakan para tamu?

7. Menurut Anda, apakah makna pernikahan suami yang tuli dengan istrinya yang buta pada puisi itu?

8. Bagaimanakah upacara pernikahan di tempat asal Anda? Ceritakanlah mengenai upacara pernikahan di tempat asal Anda itu!

9. Adakah benda tertentu pada pernikahan di tampat asal Anda yang memiliki makna tertentu? Apa sajakah benda itu? Ceritakanlah!

Wawasan Budaya



Bunga Melati Putih dalam Pernikahan Indonesia

Pengantin wanita adat Jawa atau Sunda di Indonesia memakai rangkaian melati sebagai hiasan kepala. Pengantin Makassar dan Bugis juga menghiasi rambutnya dengan kuncup melati yang disematkan ke rambut menyerupai butiran mutiara. Sementara pengantin pria Jawa menghiasi keris mereka dengan rangkaian melati yang disebut *roncean usus-usus*.

Bunga melati dipakai dalam pernikahan tradisional di Indonesia karena melambangkan kesederhanaan. Ini terlihat dari sosok tanaman melati yang sederhana, tumbuh liar dan mempunyai bunga yang kecil.

Bunga ini pun melambangkan kesucian dan keelokan budi karena warnanya yang putih bersih serta tidak mencolok,. Bunga melati mengeluarkan aroma harum yang lembut dan tidak menusuk hidung memberikan makna dan kesan lembut, nyaman, dan tenang. Di samping itu, tumbuhan ini dapat tumbuh dengan mudah tanpa membutuhkan perawatan yang rumit dan berbunga sepanjang tahun.

Pengayaan

1. Kunjungilah akun soundcloud M. Aan Mansyur di laman https://soundcloud.com/hurufkecil/sajak-cinta-aan-mansyur-3 !

2. Simaklah pembacaan puisi oleh M. Aan Mansyur itu dengan saksama!

3. Beri tanda di mana tekanan pada puisi itu diberikan!

4. Bacakanlah kembali puisi M. Aan Mansyur tersebut dengan lantang dan penuh penghayatan!

5. Rekamlah pembacaan puisi M. Aan Mansyur dengan gaya Anda lalu unggah di akun soundcloud!

6. Perdengarkanlah hasil rekaman pembacaan puisi Anda di depan kelas!

7. Berikanlah tanggapan pada hasil kerja rekanmu yang lain!

Kaitkan dengan pengalaman Anda!

Pernikahan seringkali digambarkan sebagai peristiwa indah dan yang tak bisa dilupakan. Peristiwa tersebut menghadirkan kebahagiaan bagi banyak orang baik pengantin maupun tamu yang datang. Hal tersebut juga sering digambarkan dalam karya sastra. Terdapat pula banyak lagu mengenai momen bahagia ini. Coba ingatlah lagu-lagu mengenai pernikahan yang menurutmu berkesan. Ceritakanlah bagaimana pernikahan digambarkan dalam lagu itu!

MENGGAPAI MIMPI

FOKUS

Pada bab ini Anda akan membaca sebuah cerpen berjudul "Ratih" karya Seno Gumira Ajidarma mengenai perpindahan. Tokoh pada cerpen tersebut akan berpindah dari rumah di sebuah desa ke perumahan di kota yang mewah dan modern. Pada bab ini pula Anda akan mengenal sistem kemasyarakatan di Indonesia yakni Rukun Tetangga (RT).

Tentang Penulis



https://alchetron.com/

Seno Gumira Ajidarma lahir di Boston, Amerika Serikat, 19 Juni 1958. Ia telah menghasilkan puluhan cerpen yang dimuat di beberapa media massa. Cerpennya "Pelajaran Mengarang terpilih sebagai cerpen terbaik Kompas 1993. Berkat cerpen "Saksi Mata", ia memperoleh Dinny O'Hearn Prize for Literary pada 1997. Karya sastranya yang terkenal di antaranya *Sepotong Senja untuk Pacarku*, *Biola Tak Berdawai*, *Kitab Omong Kosong*, dan *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi*. Ia juga dikenal melalui tulisannya tentang Timor Timur dalam trilogi buku *Saksi Mata* (kumpulan cerpen), *Jazz, Parfum, dan Insiden* (roman), dan *Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara* (kumpulan esai). Pada 2014, ia meluncurkan blog bernama *PanaJournal*-www.panajournal.com yang memuat kisah-kisah *human interest* bersama sejumlah wartawan dan profesional di bidang komunikasi. Penghargaan yang diperolehnya yaitu SEA Write Award (1987). Dinny O'Hearn Prize for Literary (1997), Khatulistiwa Literary Award (2005), serta Ahmad Bakrie Award (2012).

"Ratih"

Berikut ini adalah cerpen karya Seno Gumira Ajidarma. Bacalah dengan saksama. Catat hal-hal yang menarik perhatian Anda

Ratih

Ratih sedang memandang sungai yang mengalir ketika tetes-tetes hujan yang pertama tahun ini menitik. Ia mengangkat kedua telapak tangannya tinggi-tinggi, seperti mencoba menadahi hujan.

"Ratih!"

"Yaaa?"

"Masuk! Hujan!"

Ratih berlari-lari masuk rumah. Naik tangga ke loteng, langsung menuju jendela. Hujan turun dengan derasnya, bagai dicurahkan dari langit, pikir Ratih, mengingat ucapan gurunya di depan kelas.

Jendela sudah ditutup, karena angin –begitulah– sudah memperlihatkan tanda-tanda akan bertiup semakin kencang. Dan jika angin bertiup kencang, segala macam kertas, baju-baju yang siap disetrika, dan entah apa lagi, akan berantakan di dalam loteng. Ratih menempelkan wajahnya di kaca jendela. Hidung, bibir, dan pipinya menempel di kaca sampai gepeng.

Dari jendela di loteng itu Ratih memandang sungai di depan rumah. Ratih sangat mencintai sungai itu. Orangtuanya tidak jadi pindah ke perumahan yang lebih elite dan bergengsi, hanya karena Ratih tidak ingin berpisah dengan sungai yang membelah kompleks tempat mereka tinggal. Orangtuanya, yang berhasil mengumpulkan uang dari ceceran proyek-proyek pemerintah, berusaha mencari perumahan yang –seperti kata iklan– indah, segar, asri, modern, nyaman, dan elite dari pojok ke pojok, tapi tak satu pun yang ada sungainya. Maka, meskipun mereka sudah mampu membeli tiga rumah mewah sekaligus secara kontan, sampai hujan turun tahun ini, mereka masih di sana.

Dari jendela itu Ratih memandang permukaan sungai kesayangannya perlahan-lahan naik.

Sepanjang musim kemarau permukaan air sungai itu sangat rendah, sehingga banyak orang menangguk ikan dengan mudah. Lereng sungai itu, pada musim kemarau sekalipun, penuh dengan tanam-tanaman dan

banyak di antaranya yang berbunga. Para penghuni rumah di depan sungai biasa meneruskan kesukaan mereka bercocok tanam di halaman rumah yang tidak seberapa luas ke tepi sungai di seberang jalan. Terciptalah keindahan yang murah, tapi tidak bisa dibeli. Ratih sering pergi ke tepi sungai untuk mendengarkan suara kericiknya, suara air sungai yang berkericik perlahan-lahan, sambil memandang kupu-kupu beterbangan di antara bunga-bunga.

Namun, kini sedang berlangsung hujan deras dan permukaan air sungai naik dan alirannya tampak begitu kencang. Ratih memperhatikannya tanpa berkedip dari jendela di atas loteng. Sampai lewat sesosok mayat yang mengambang ....

*****

Ratih terkesiap. Hujan begitu deras sehingga tak ada seorang pun di luar rumah. Ia berlari turun dari loteng dengan ribut.

"Ratih! Sudah berapa kali Bibi bilang jangan gedubrakan! Lama-lama bisa ambruk rumah ini!"

Ratih membuka mulutnya, siap bicara.

"Tidak usah minta maaf! Sudah berapa kali kamu minta maaf! Setiap hari ada saja gelas pecah, nasi tercecer, minuman tumpah! Jangan-jangan orangtuamu salah terlalu memanjakan kamu. Masak tidak mau pindah cuma karena sungai di depan rumah itu!"

Ratih menunjuk ke arah sungai.

"Mayat," katanya tersengal-sengal, "ada mayat."

Pembantu rumah tangga yang cerewet itu menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Mayat apa, sih? Jangan mengarang!"

"Betul, ada mayat. Ratih lihat."

"Sudahlah, Ratih, kerjakan saja PR-mu, nanti kalau ibumu pulang, itulah pertama kali yang akan ditanyakan."

Ia sudah mengerjakan PR-nya. Jadi, ia diam saja. Anak-anak zaman sekarang selalu lebih pintar daripada yang bisa diduga. Pikir Ratih, tak ada gunanya memberi tahu Bibi yang urusannya cuma menggoreng tempe ....

Setelah hujan reda, Ratih keluar rumah. Permukaan sungai naik dua meter dan derasnya arus menciptakan suara yang mengerikan. Tumbuhan sepanjang lereng lenyap tertutup air, tapi tanaman bunga di tepi sungai masih ada. Kelopaknya basah dan meneteskan air satu-satu. Tapi, Ratih kali ini tak ada waktu untuk bunga-bunga.

Ia berjalan menyusuri sungai itu. Ia tahu, sampah yang dibuang orang secara sembarangan biasa mengumpul di suatu tempat. Sungai ini hanya bagus sepanjang membelah perumahan. Di luar perumahan, kontraktornya membiarkan sungai itu apa adanya. Tak ada kursi untuk duduk di mana orang-orang tua memberi makan burung dara. Hanya semak-semak. Dan pada sebuah kelokan di luar perumahan, segala macam benda mengambang –ada yang hanya untuk beberapa saat, lantas hanyut lagi, ada yang menyangkut di sana selama-lamanya. Ratih mengenal tempat itu seperti ia mengenal sungai ini, jadi ia langsung menuju ke sana, meski matanya tetap tajam mengamati setiap sisi sungai itu.

"Sini, Ratih! Mau es krim?" seseorang memanggilnya.

Ratih menggeleng. Ia terus menyusurinya sampai kelokan itu. Di antara tas plastik, kaleng Coca-cola, botol Aqua, gabus bungkus televisi, sandal jepit, dan eceng gondok, dilihatnya mayat itu. Tengkurap seperti orang tidur.

Siapakah dia? Ratih memandangnya dengan terpaku. Sesosok mayat datang entah dari mana. Tadinya tentu dia hidup. Kenapa dia mati? Apakah ia dibunuh? Apakah ia mendapat serangan jantung ketika sedang berdiri di tepi sungai dan melamun seperti Ratih? Apakah seseorang mendorongnya jatuh ke sungai dan ia tenggelam karena tidak bisa berenang? Siapakah dia? Siapa orangtuanya? Ketika dia lahir tentu ibunya tak pernah berpikir bayi yang digendongnya suatu ketika akan menjadi mayat yang hanyut di sungai dan dilihat gadis kecil bernama Ratih. Suratan takdir, siapakah yang bisa menduganya?

Pemahaman Bacaan

1. Apakah yang Ratih lihat dari jendela loteng?

2. Apakah alasan orang tua Ratih tidak jadi pindah ke perumahan yang lebih baik?

3. Kapankah orang-orang dapat menangkup ikan dengan mudah?

4. Apakah yang dikatakan bibi saat Ratih memberitahu ada mayat di sungai sambil tersengal-sengal?

5. Di manakah Ratih melihat mayat itu tengkurap seperti orang tidur?

Berikut ini adalah lanjutan dari cerpen "Ratih" karya Seno Gumira Ajidarma

Ratih mendekat ke tepi. Mayat itu seperti berenang menyeruak di antara sampah karena terdorong arus. Tangannya tersangkut eceng gondok, sehingga ketika arus mencoba menyeretnya kembali, dia masih bertahan di situ. Kalau mau Ratih bisa menyentuhnya. Mayat itu mengenakan jam tangan digital.

Angin berembus meniupkan titik-titik air. Tiba-tiba Ratih teringat es krim yang ditawarkan Tante Sanggar. Ia melesat berlari cepat sekali.

"Ah! Ratih! Dari mana kamu? Tadi ditawari es krim kok diam saja? Sekarang mau? Nih!"

Ratih menerima cangkir berisi es krim rasa strawberry itu, memakannya dengan sendok kecil sambil berdiri.

"Ada mayat," katanya sambil lalu.

Tante Sanggar menoleh, mengerutkan kening, lantas menggeleng-geleng sendiri.

Ratih asyik makan es krim.

Ketika malam tiba, ibunya mencium pipi Ratih, sambil mengucapkan selamat tidur. Namun, Ratih tidak mau memejamkan matanya.

"Ada apa, Ratih? Kamu tidak mengantuk?"

"Tadi ada mayat di sungai."

Ibunya tertegun. Lantas, tersenyum.

"Maksudmu, kamu membayangkan seandainya ada mayat di sungai?"

"Memang ada mayat di sungai, dia lewat di depan rumah kita, sekarang tersangkut di ujung sana, yang banyak sampahnya."

"Kamu lihat sendiri?"

Ratih mengangguk.

"Ada yang kamu kasih tahu?"

"Semua orang, tapi tidak ada yang percaya."

Ibunya tertegun lagi. Sebetulnya ia tidak terlalu siap untuk situasi seperti ini. Apa yang harus dilakukannya jika Ratih benar-benar melihat

sesosok mayat hanyut di sungai? Tetapi, otaknya berputar, mengingat sejumlah nasihat dalam majalah wanita.

"Mama percaya padamu, Ratih, sekarang tidurlah, nanti papamu akan mengurus mayat itu. Jangan takut, mayat tidak bisa apa-apa."

Ratih menutup matanya. Ia bisa tidur dengan tenang, bukan karena tidak takut lagi, melainkan karena ibunya percaya padanya.

Di luar kamar, orangtuanya berbisik-bisik.

"Ia harus diyakinkan bahwa mayat itu tidak ada," kata ibunya.

"Bagaimana kalau mayat itu memang ada?"

"Ah, tidak mungkin, kenapa harus percaya khayalan anak kecil?"

"Lho, bisa saja ia memang melihat mayat itu dan tidak ada yang percaya, habis ia masih kecil, sih, siapa yang mau percaya?"

"Jadi, kamu percaya mayat itu memang ada?"

"Apa Ratih seperti pembohong? Selama ini ia selalu jujur, kan?"

"Ia memang bukan pembohong, tapi suka berkhayal. Masak kamu lupa ceritanya tentang piring terbang. Ia juga pernah bilang di sungai itu pernah lewat iring-iringan pasukan kerajaan dari dasar laut, pakai kereta kencana segala."

"Ya, ya, ya, bersyukurlah anak itu masih bisa berkhayal. Anak-anak zaman sekarang Cuma bisa berkhayal sebatas video game. Tidak seperti aku dulu, masuk ke dalam gorong-gorong..."

"Huss! Malah cerita sendiri. Soal Ratih bagaimana?"

"Bagaimana, ya? Belum tentu ia berkhayal, sih. Bagaimana kalau ceritanya benar?"

"Kalau begitu kamu harus membuktikannya. Aku tidak mau ada mayat mengambang di sungai dalam kenangan anakku. Itu harus dihapus."

"Kalau memang benar?"

"Lakukanlah sesuatu!"

Malam itu juga, bersama hansip dan beberapa pengurus RT, ayah Ratih melacak ke kelokan sungai tempat tumbuhnya eceng gondok itu. Para tetangga sudah mendengar tentang apa yang katanya dilihat Ratih, tapi tidak ada seorang pun yang melihat alasan untuk percaya. Hanya karena menghormati ayah Ratih saja, satu dari sedikit manusia yang kalau berangkat ke kantor pakai dasi di kompleks perumahan mereka, maka mereka bersedia keluar malam-malam ke tempat gelap di luar kompleks, menyorot-nyorotkan senter ke sana kemari.

Setelah mencari selama dua jam di berbagai sudut, mereka sepakat menganggap mayat itu tidak ada.

***

Pulang dari sekolah, Ratih sudah berdiri di tempat itu lagi. Permukaan air sungai sudah turun. Banyak lumpur di tepi sungai. Mayat itu memang sudah tidak ada lagi. Arus sungai yang deras semalam telah membawanya pergi, terapung-apung dalam keadaan tengkurap, melanjutkan perjalanannya tanpa pamit.

Ratih memandang sungai yang mengalir itu dengan perasaan tidak enak.

Malamnya, sebelum tidur, ia berkata pada ibunya, "Mama, kita pindah saja, Ratih benci sungai itu."

Beberapa hari kemudian, mereka sudah pindah ke sebuah rumah di real estate yang –seperti kata iklan– indah, segar, asri, modern, nyaman, dan elite. Tidak ada sungai yang suaranya berkericik di tempat itu.

Taman Manggu, 10 Desember 1991.

Kosakata Kunci

menadahi	:	menerima barang yang jatuh atau dilemparkan; menampung
loteng	:	(1) bagian rumah bertingkat yang sebelah atas; tingkat rumah (2) langit-langit rumah (dari papan)
terkesiap	:	terkejut sekali
menyusuri	:	menuruti bagian tepi dari; menelusuri
menangguk	:	menangkap (ikan dan sebagainya) dengan tangguk
menyorotkan	:	menyinari; memancarkan
tersangkut	:	terkait;terkena; terjerat
kelopak	:	bagian bunga yang berada pada lingkaran terluar, terdiri atas bagian yang umumnya berwarna hijau dan bentuknya menyerupai daun yang lazim disebut sepal, bagian ini melindungi bagian bunga lainnya yang ada pada lingkaran sebelah dalam pada waktu bunga belum mekar
tengkurap	:	merebahkan diri dengan muka menghadap ke bawah; telungkup
menyeruak	:	berjalan menyusup dengan menguakkan (menyibakkan) sesuatu yang menghalanginya ke kiri dan kanan (dalam kerumunan orang, semak-semak, tempat yang sempit, dan sebagainya

Pemahaman Bacaan

1. Apakah yang dipakai di tangan mayat itu?

2. Menurut ayah Ratih, apakah yang biasa dilakukan anak-anak zaman sekarang saat bermain?

3. Siapakah sajakah orang-orang yang diberi tahu Ratih tentang mayat di sungai?

4. Apakah yang membuat mayat itu tak terlihat lagi di sungai?

5. Apakah yang dikatakan Ratih sebelum tidur di akhir cerita?

6. Menurut Anda kondisi masyarakat seperti apakah yang digambarkan pada kutipan "sedikit manusia yang kalau berangkat ke kantor pakai dasi"?

7. Menurut Anda mengapa muncul mayat dalam cerpen? Apakah mayat tersebut malambangkan sesuatu?

8. Baca kembali kalimat terakhir di akhir cerita. Menurut Anda, apa yang terjadi pada tokoh? Mengapa?

9. Bagaimanakah cerpen ini menggambarkan kesenjangan sosial?

10. Pernahkah kau melihat kesenjangan sosial di sekitar Anda? Apa pendapat Anda?

Wawasan Budaya

Eceng gondok



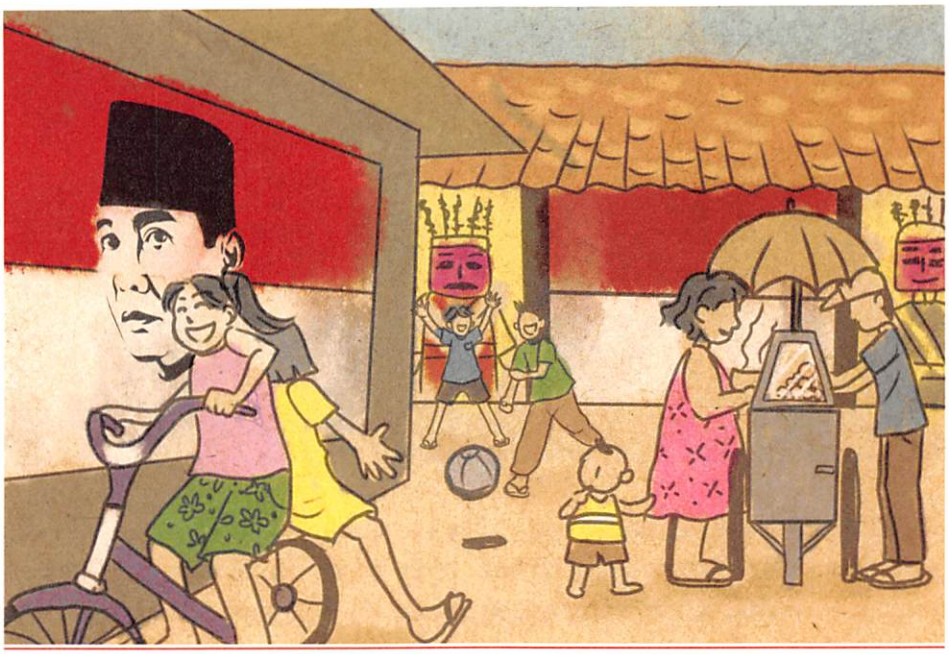
Eceng Gondok adalah salah satu jenis tumbuhan air mengapung. Eceng gondok memiliki kecepatan tumbuh yang tinggi sehingga tumbuhan ini dianggap sebagai gulma yang dapat merusak lingkungan perairan. Eceng gondok dengan mudah menyebar melalui saluran air ke badan air lainnya. Karena tumbuhan ini dapat hidup di air dengan kondisi buruk, eceng gondok menjadi penanda bahwa air tempat hidupnya tercemar.

Rukun Tetangga (RT)

Di Indonesia terdapat sistem pembagian wilyah berdasarkan lingkup masyarakat yakni Rukun Tetangga, Rukun Warga dan Desa atau Kelurahan. Rukun Tetangga (RT) adalah pembagian wilayah di Indonesia di bawah Rukun Warga. Setiap RT sebanyak-banyaknya terdiri dari 30 kepala keluarga untuk satu Desa. Pemilihan ketua RT dilakukan melalui musyawarah masyarakat.

Sistem pembagian wilayah ini dibawa oleh kolonial Jepang saat datang ke Pulau Jawa tahun 1944 bernama Tonarigumi. Dahulu, sistem ini berfungsi untuk memudahkan tentara pendudukan Kekaisaran Jepang untuk mengontrol warga dan juga untuk melakukan mobilisasi sumber daya

alam maupun manusia guna kepentingan Kekaisaran Jepang. Saat ini, Rukun Tetangga diakui dan dibina oleh pemerintah Indonesia untuk memelihara dan melestarikan nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia yang berdasarkan kegotongroyongan dan kekeluargaan serta untuk membantu meningkatkan kelancaran tugas pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan di desa dan kelurahan.



Pengayaan

Ungkapkanlah kembali cerpen "Ratih" karya Seno Gumira Ajidarma dengan bahasamu sendiri di depan kelas!
Tanggapilah hasil kerja teman Anda!

Kaitkan dengan pengalaman Anda!

Berpindah rumah bisa menjadi sebuah pengalaman yang tidak terlupakan. Alasan berpindah rumah pun beragam. Pindah rumah dapat terjadi karena sebuah tugas dari tempat kerja atau menemukan tempat lain yang lebih baik. Dari perpindahan tersebut banyak kenangan yang ditinggalkan di rumah terdahulu.

Pernahkah Anda mengalami pindah rumah? Jika pernah, mengapa Anda pindah? Apa pengalaman tak terlupakan saat Anda pindah.

DONGENG PERANTAU (1)

FOKUS

Perantau dalam dongeng ini berasal dari sebuah mitos yang terkenal di Indonesia.Kamu tentu mengenal mitos. Mitos yakni cerita atau sejarah yang berisi dongeng, legenda mengenai asal-usul kejadian alam semesta dan hubungannya dengan keberadaan manusia. Banyak hal yang dapat dipelajari dari sebuah mitos. Pelajaran-pelajaran tersebut disampaikan dengan tersirat lewat tokoh dan cerita dan mitos.

Pada bab ini, Anda akan membaca salah satu mitos dari Indonesia yakni mitos Sang Kuriang. Mitos ini berkaitan dengan asal-usul salah satu gunung ternama di Jawa Barat yaitu Gunung Tangkuban Perahu serta asal-usul Kota Bandung. Tokoh Dayang Sumbi dalam kisah ini adalah ibu dari Sang Kuriang. Karena berbuat kesalahan, Dayang Sumbi mengusir Sang Kuriang. Sang Kuriang pun pergi jauh dan memutuskan untuk mengembara menjadi seorang ksatria. Sementara itu, Dayang Sumbi yang merasa menyesal memutuskan untuk bertapa. Ketika dewasa, tanpa disadari Sang Kuriang kembali ke tempat dia dilahirkan dan bertemu seorang putri cantik. Keduanya saling jatuh hati. Saat sang putri yang tak lain adalah Dayang sumbi menyisir rambut Sang Kuriang, ia mengetahui bahwa ksatria yang berada di sampingnya ternyata adalah anaknya sendiri. Sang Kuriang tak menerima kenyataan tersebut dan terus memaksa sang putri untuk menikah dengannya. Akhirnya, Dayang Sumbi menerima tawaran Sang Kuriang dengan sebuah syarat yakni Sang Kuriang harus membuat telaga dan sebuah perahu sebelum matahari terbit.

Sang Kuriang hampir berhasil memenuhi syarat yang berat itu. Namun, Dayang Sumbi berdoa agar usaha anaknya itu gagal. Atas kehendak dewa, ayam pun berkokok tanda pagi tiba, matahari bersinar, dan orang-orang bangun dari tidurnya. Mengetahui hal itu, pasukan jin yang membantu Sangkuriang segera menghentikan pekerjaannya dan lenyap entah kemana. Sangkuriang tinggal sendirian, jengkel karena pekerjaannya, ia pun menendang perahu yang sudah dibuatnya sehingga melesat jauh dan tengkurap di suatu tempat yang kemudian dikenal sebagai Tangkuban Perahu.

Tentang Penulis



https://id.wikipedia.org/

Utuy Tatang Sontani lahir di Cianjur pada 1 Mei 1920 dan meninggal di Mokswa pada 17 September 1979. Pada awalnya ia menulis dalam bahasa Sunda. Ia mulai menulis dalam bahasa Indonesia pada masa pendudukan Jepang. Ia menulis banyak drama di antaranya *Awal dan Mira* (1952), yang meraih hadiah Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN) pada 1953, serta *Saat yang Genting* (1958), yang juga meraih hadiah dari lembaga yang sama untuk 1957/1958. Selain itu ia menulis novel, *Tambera* (1949) dan kumpulan cerpen *Orang-orang Sial* (1951) serta *Menuju Kamar Durhaka* (2002). Protagonis dalam karya Utuy biasanya berasal dari kalangan bawah. Meletusnya Gerakan 30 September 1965 di Indonesia membuat Utuy yang saat itu sedang berada di Peking tidak bisa pulang ke tanah air. Ia memutuskan untuk tinggal di Mokswa dan mengajar bahasa Indonesia hingga akhir hayatnya. Sebagai penghormatan, nisannya ditempatkan sebagai nisan pertama di pemakaman Islam pertama di Moskow.

Sumber: Ensiklopedia Kemdikbud dan Wikipedia

"Sang Kuriang"

Berikut ini adalah penggalan drama "Sang Kuriang" karya Utuy Tatang Sontani. Bacalah dengan saksama. Catat hal-hal yang menarik perhatian Anda!

ADEGAN LIMA
SANG KURIANG:



(dari jauh)
Perahu pasti selesai,
Telaga pasti menjelma
Pasti akan selesai
Apa yang dicita-cita!

(muncul di panggung)
Malam ini
Kuperas kuperas segenap tenagaku
Untukmu, perahu!

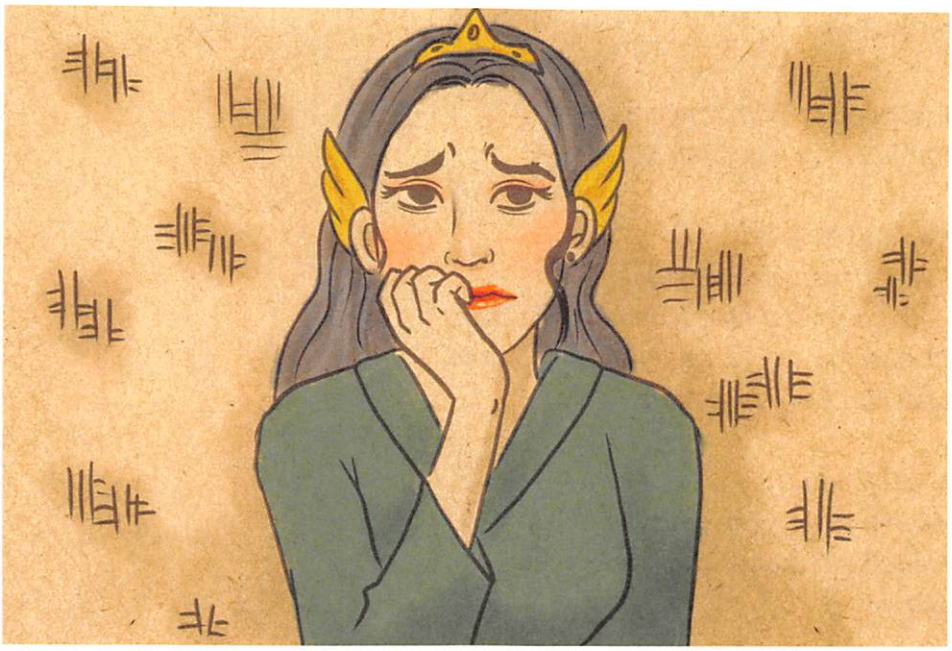
Tapi besok pagi
Tiada laki-laki di atas dunia
Melainkan aku!

Tapi besok pagi
Tiada laki-laki di atas dunia
Melainkan aku!

Malam ini
kuperas segenap tenagaku
demi kekasihku

Tapi besok pagi
Matahari akan keluar melulu
Untuk nyinari aku!

Di tempat jauh nampak memancar cahaya terang.
Muncul Dayang Sumbi diiringkan para bujang.



DAYANG SUMBI:
Itu perahu yang hampir selesai
Akan terbengkalai tidak terpakai,
Berlayaran mesti diurungkan
Perkawinan mesti dibatalkan.

Lihat! Fajar di timur sudah keluar,
Berarti tuan kesiangan.

PARA BUJANG:
Berarti semua janji telah tuan langgar!

SANG KURIANG:
Fajar sudah keluar?
Mustahil tak bisa jadi!

Siapa yang kurang ajar,
Berani membohongi?
Hai, para siluman!
Di mana kalian?

PARA SILUMAN:
(muncul)
Ini di sini!

Di mata tuan kami menampak
Untuk orang lain kami tak ada

SANG KURIANG:
Lihat itu cahaya memancar!
Kalaupun betul fajar mendadak keluar
Disebabkan kemampuan Dayang Sumbi
Melebihi kemampuanku,

Mana janjimu
Akan memberikan bantuan
Menghindarkan kegagalan?
Mana?

RAJA SILUMAN:
Ah, ah mengapa tuan
Disilaukan dengan penglihatan?

Itu cahaya yang memancar
Bukan cahaya fajar.

Lihat! Dimana-mana kelam menghitam,
Karena hari memang masih jauh malam.

Tuan tidak melanggar janji,
Tapi tuan diperdayakan.

PARA SILUMAN:
Itu cahaya yang memancar,
Cahaya hutan dibakar.

SANG KURIANG:
Kurang ajar itu makhluk
Yang berani memperdayakan!

Hai Dayang Sumbi!
Sia-sialah tuan membohongi
Menyebut fajar
Kepada sesuatu yang bukan fajar!

Sia-sialah tuan berbuat curang
Mau mengelabui mata orang!

DAYANG SUMBI:
Sang Kuriang!
Percayalah,
Itu cahaya yang memancar
Adalah cahaya fajar!

SANG KURIANG:
Bukan!

Pemahaman Bacaan

1. Kapankah Sang Kuriang membuat perahu dan telaga?

2. Apakah hal yang menandakan bahwa Sang Kuriang kesiangan? Menurut Sang Kuriang, apa yang menyebabkan fajar mendadak keluar?

3. Apa yang dikatakan raja siluman untuk meyakinkan Sang Kuriang bahwa cahaya yang memancar itu bukan cahaya fajar?

4. Apakah sebenarnya cahaya yang memancar itu?

Berikut ini adalah lanjutan dari cerpen karya Utuy Tatang Sontani. Bacalah kembali dengan saksama.

DAYANG SUMBI:
Itu cahaya yang memancar
Demi kehendak Dewata
Sebab cahaya fajar
Untukmu dan untukku.

SANG KURIANG:
Katakanlah kehendak dewata!
Bualkanlah nama Dewata!

Tapi apa arti Dewata bagiku
Kalau aku menyadari ketidaktahuan
Siapa yang mengadakan?

Hei Dayang Sumbi!
Bagiku
Tiada dewata melainkan aku!
Maka demi kuasaku
Yang kutunduki
Demi diriku
Yang tidak sudi dibohongi
Sekali tuan menerima pinanganku
Tuan sekarang mesti

Dan akan dipaksa menjadi istriku!

DAYANG SUMBI:
Sang Kuriang!

DAYANG SUMBI:
Jangan tuan lari!

DAYANG SUMBI:
Sang Kuriang!

SANG KURIANG:
Jangan tuan lari!

PARA SILUMAN:
Kejar! Kejar! Terus kejar!
Kejar! Kejar! Terus kejar!

DAYANG SUMBI:
(menghunus kujang)
Ini kujang di tanganku
Ujungnya menunjuk dada
Tuan berani meraba aku
Tuan akan tahu akibatnya

SANG KURIANG:
Dayang Sumbi! Jangan tuan
mengira tanganmu
lebih kuasa dari tanganku
dalam menentukan putusan
Lemparkan itu kujang
Sebelum hamba menangani!

DAYANG SUMBI:
Sang Kuriang, demi kuasa Dewata
Sekali di tanganku
Ini kujang tetap di tanganku.

SANG KURIANG:

Kalau demikian sikap tuan
Demi kuasaku
Sekali maju
Hambapun berpantang mundur!
(maju hendak merebut kujang)

DAYANG SUMBI:
Ya, Dewata! Kepadamu
Kuserahkan sukmaku

Sang Kuriang, anakku!
Aku adalah ibumu.
(Menikam diri)

PARA BUJANG:
Nyai! Duh, Nyai!

PARA SILUMAN:
Hura, darah tertumpah!
Darah merah! Darah basah!
Nyawalah melayang!
Bangkai telah telentang!

SANG KURIANG:
Untuk membela keyakinan
dia telah berani mengambil keputusan
yang mengakhiri.
(Mengambil kujang)

Maka di atas kesanggupannya membunuh diri
demi yang diyakini
akan diakhiri ini semua
dengan kesanggupan menghapus ADA-ku
atas kuasa sendiri.

PARA SILUMAN:
Sang Kuriang!

SANG KURIANG:
Dayang Sumbi, dengan begini
Kususul kau kemana kau pergi!
(menikam diri)

Raja Siluman dan pengikutnya menghilang.

Kosakata Kunci

telaga	:	danau
bujang	:	anak laki-laki dewasa; jaka
fajar	:	cahaya kemerah-merahan di langit sebelah timur pada menjelang matahari terbit
langgar	:	menyalahi; melawan
kelam	:	agak gelap; kurang terang; suram
menghunus	:	mencabut (pedang, keris, dan sebagainya) dari sarungnya
kujang	:	senjata tajam khas Jawa Barat dibuat dari besi, panjangnya 30 cm, lebar 5 cm, pada matanya terdapat satu sampai lima lubang
sukma	:	jiwa; nyawa

Pemahaman Bacaan

1. Apakah benda tajam yang berada di tangan dayang sumbi?
2. Bagaimanakah posisi kujang yang dipegang Dayang Sumbi?
3. Apakah yang dikatakan Dayang Sumbi sebelum menikam diri?
4. Apakah yang dilakukan Sang Kuriang setelahnya?
5. Apakah yang terjadi pada Raja Siluman dan pengikutnya di akhir cerita?
6. Menurut Anda, bagaimana karakter Sang Kuriang yang digambarkan pada kalimat "Tiada dewata melainkan aku"?
7. Menurut Anda, mengapa Dayang Sumbi memutuskan menikam dirinya dengan kujang?
8. Baca kembali kalimat terakhir di akhir cerita. Menurut Anda, mengapa tokoh Sang Kuriang turut menikam diri dengan kujang?
9. Kisah Sang Kuriang dan Dayang Sumbi serupa dengan mitologi Yunani yakni kisah Oedipus. Menurut Anda, apa saja kesamaan kedua kisah tersebut?
10. Menurut Anda, apa perbedaan kisah Sang Kuriang dan Dayang Sumbi dengan kisah Oedipus?

Wawasan Budaya



Kujang mempunyai pengertian sebagai pusaka yang mempunyai kekuatan tertentu dan berasal dari para dewa. Pada masa lalu, Kujang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Sunda karena fungsinya sebagai peralatan pertanian.

Kujang pun kemudian mengalami perkembangan dan pergeseran bentuk, fungsi dan makna. Dari sebuah peralatan pertanian, kujang berkembang menjadi sebuah benda yang memiliki karakter tersendiri dan menjadi senjata yang sakral.

Gunung Tangkuban Perahu

Kisah Sang Kuriang dan Dayang Sumbi menjadi luar biasa di Jawa Barat karena kronologinya sesuai dengan kronologi letusan Gunung Sunda, pembentukan Danau Bandung Purba, dan lahirnya Gunung Tangkuban Perahu. Dalam legenda itu diuraikan beberapa tahap. Tahap pertama, Sang Kuriang menebang pohon yang roboh ke barat. Tunggulnya menjadi Bukit Tunggul. Kemudian, sisa dahan, ranting, dan daunnya membentuk Gunung Burangrang.

Tahap kedua, Sang Kuriang membendung sungai, agar tergenang menjadi danau. Pada tahap ini terbentuklah Danau Bandung Purba. Tahap ketiga terjadi saat Sang Kuriang marah karena gagal menikahi Dayang sumbi. Ia menendang perahu yang telah dibuat. Perahu tersebut terbalik dan berubah menjadi gunug yang kini disebut Gunung Tangkuban Perahu.
Sumber: geomagz

Pengayaan

1. Buatlah kelompok bersama teman-teman Anda!
2. Perankannlah drama Sang Kuriang ini bersama teman-teman Anda!
3. Tampilkanlah drama ini di depan kelas!
4. Berikanlah tanggapan pada penampilan kelompok lain!

Kaitkan dengan pengalaman Anda!

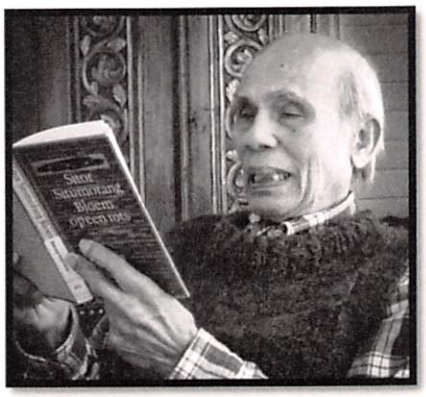
Kisah asal-usul suatu tempat memang selalu menarik untuk disimak. Kisah-kisahnya selalu menyajikan keajaiban dan juga pelajaran bagi pembaca. Kisah tersebut terus diceritakan dari generasi ke generasi hingga saat ini. Apakah Anda mengetahui salah satu kisah tentang asal usul tempat di daerah asal Anda? Apakah itu menarik buat Anda? Mengapa?

DONGENG PERANTAU (2)

FOKUS

Pada bab ini Anda akan membaca sebuah sajak karya Sitor situmorang mengenai perantau. Pada bab ini pula, Anda akan mengenal tradisi merantau yang terjadi di Indonesia.

Tentang Penulis



Sitor Situmorang (1923 –2014) adalah seorang penyair, eseis, dan penulis cerpen. Sitor, begitu ia biasa dipanggil, lahir Sumatera Utara dan dibesarkan di Jakarta. Ia mengawali karirnya sebagai jurnalis dan kritikus sastra di berbagai surat kabar dan majalah di Medan, Yogyakarta dan Jakarta. Sitor dianggap sebagai penyair terkemuka Angkatan 45. Kumpulan puisinya "Surat Kertas Hijau" mengukuhkan posisinya sebagai penyair terkemuka Indonesia. Sitor merupakan salah satu sastrawan yang terperangkap dalam kekisruhan politik Indonesia di tahun 1965. Ia dipenjara karena afiliasi politiknya pada tahun 1967 dan dibebaskan tahun 1976. Sitor Situmorang meninggal di Belanda pada usia 94 tahun.

"Sajak Si Anak Hilang"

Berikut ini adalah puisi karya Sitor Situmorang. Bacalah dengan saksama. Catat hal-hal yang menarik perhatian Anda!

SI ANAK HILANG

Pada terik tengah hari
Titik perahu timbul di danau
Ibu cemas ke pantai berlari
Menyambut anak lama ditunggu

Perahu titik menjadi nyata
Pandang berlinang air mata
Anak tiba dari rantau
Sebaik turun dipeluk ibu

Bapak duduk di pusat rumah
Seakan tak acuh menanti
Anak di sisi ibu gundah
- laki-laki layak menahan hati -

Anak disuruh duduk bercerita
Ayam disembelih nasi dimasak
Seluruh desa bertanya-tanya
Sudah beristri sudah beranak?

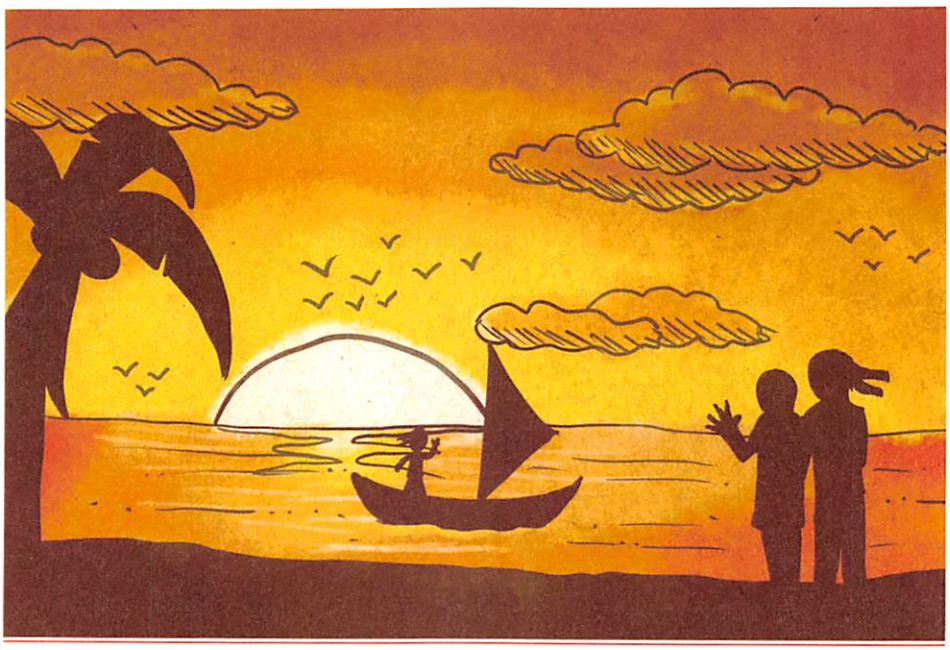
Si anak hilang kini kembali
Tak seorang dikenalnya lagi
Berapa kali panen sudah
Apa saja telah terjadi?

Seluruh desa bertanya-tanya
Sudah beranak sudah berapa?
Si anak hilang berdiam saja
Ia lebih hendak bertanya

Selesai makan ketika senja
Ibu menghampiri ingin disapa
Anak memandang ibu bertanya
Ingin tahu dingin Eropa

Anak diam mengenang lupa
Dingin Eropa musim kotanya
Ibu diam berhenti berkata
Tiada sesal hanya gembira

Malam tiba ibu tertidur
Bapak lama sudah mendengkur
Di pantai pasir berdesir gelombang
Tahu si anak tiada pulang



Kosakata Kunci

tarik	:	menghela (supaya dekat, maju, ke atas, ke luar, dan sebagainya
cemas	:	risau hati (karena khawatir, takut); gelisah
berlinang air mata	:	meleleh (tentang air mata)
rantau	:	(1) berlayar (mencari penghidupan) di sepanjang rantau (dari satu sungai ke sungai lain dan sebagainya) (2) pergi ke pantai (peisisir); pergi ke negeri lain (untuk mencari penghidupan,ilmu, dan sebagainya)
gundah	:	sedih; bimbang; gelisah
panen	:	pemungutan (pemetikan) hasil sawah atau ladang.

Pemahaman Bacaan

1. Siapakah yang menunggu kedatangan si anak hilang?
2. Apakah yang disiapkan untuk menyambut si anak hilang?
3. Di manakah si anak selama ini?
4. Apakah yang ditanyakan penduduk desa padanya?
5. Bagaimanakah ayah dan ibu digambarkan dalam puisi itu?
6. Kenapa, menurut Anda, si anak diam saja?
7. Apakah pendapat Anda tentang perubahan yang terjadi pada si anak hilang? Coba dibayangkan apa yang mungkin sudah dialami si anak di rantau dan apa yang mungkin dia rasakan saat dia kembali.
8. Menurut Anda, apakah maksud baris terakhir puisi ini?
9. Apakah perbedaan peran ayah dan ibu dalam puisi itu?
10. Menurut Anda, bagaimanakah cara mempertahankan budaya kita jika kita merantau ke tempat dengan budaya yang sangat berbeda untuk waktu yang lama?

Wawasan Budaya

Kepergian seorang anak dari rumah tempat ia dibesarkan selalu meninggalkan perasaan yang dapat menggambarkan kedekatan, hubungan, atau mungkin kebiasaan di rumah tersebut. Apalagi jika anak itu pergi ke suatu tempat yang sangat jauh dalam jarak maupun budaya, tentu banyak hal yang dapat muncul sebagai masalah. Setujukah kamu dengan pendapat itu?

Apakah yang ditanyakan orang ketika bertemu lagi dengan orang yang kembali dari merantau? Di Indonesia, orang akan bertanya soal apakah sudah berkeluarga atau belum? Bagaimana di tempat Anda?

Beberapa suku di Indonesia dikenal sebagai suku perantau, di antaranya, suku Minang dan Bugis. Suku Minang, misalnya, dapat dirasakan kehadirannya melalui banyaknya rumah makan Minang di hampir setiap penjuru Indonesia.

Pengayaan

1. Dengarkan guru Anda membaca puisi!

2. Beri tanda di mana tekanan diberikan!

3. Cobalah membaca lantang puisi Sitor Situmorang dengan gaya Anda sendiri di depan kelas Buatlah kelompok bersama teman-teman Anda!

MEMBANGUN JATI DIRI

FOKUS

Pada bab ini Anda akan membaca penggalan novel karya Mochtar Lubis berjudul "Harimau-Harimau". Secara keseluruhan, novel ini menceritakan Pak Haji Rakhmad, Pak Balam, Wak Katok, Sutan, Talib, Sanip, dan Buyung. Mereka bertujuh adalah pencari damar. Mereka mencari damar ke hutan selama berhari-hari. Pada saat mereka sedang mencari damar, seekor harimau lapar mengikuti mereka, dan menghabisi mereka satu persatu, hingga yang tinggal hanya Pak Haji, Sanip, Buyung, dan Wak Katok.

Wak Katok menjadi pemimpin rombongan, ia orang yang dituakan dan ditakuti, guru pencak dari Sutan, Talib, Sanip, dan Buyung. Selain belajar pencak, mereka juga belajar ilmu sihir dan gaib kepada Wak Katok. Namun, setelah satu persatu anggota rombongan hilang, Wak Katok malah mengusir Sanip, Buyung, dan Pak Haji. Ia tega membiarkan ketiga teman rombongannya itu pergi di malam gelap, memasuki hutan, tanpa perbekalan.

Pak Haji, Sanip, dan Buyung akhirnya berniat menyergap Wak Katok, merampas senapan Wak Katok. Namun sial, saat penyergapan terjadi, Pak Haji ditembak Wak Katok. Namun Wak Katok berhasil dilumpuhkan. Kini, yang tersisa hanya Sanip dan Buyung. Kedua murid Wak Katok ini akhirnya tak lagi percaya pada ilmu hitam Wak Kato

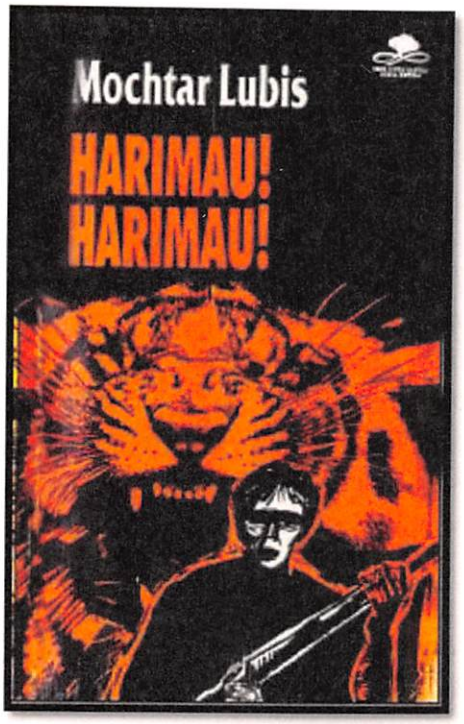
Tentang Penulis



Mochtar Lubis (lahir di Padang, Sumatera Barat, 7 Maret 1922 - meninggal di Jakarta, 2 Juli 2004) terkenal sebagai jurnalis dan pengarang. Ia turut mendirikan Kantor Berita *ANTARA*, mendirikan dan memimpin harian *Indonesia Raya* yang telah dilarang terbit, serta mendirikan majalah sastra *Horizon* bersama kawan-kawannya. Pada pemerintahan Soekarno, ia dijebloskan ke penjara selama hampir sembilan tahun dan baru dibebaskan pada 1966.

Novelnya *Senja di Jakarta* merupakan novel Indonesia pertama yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Novelnya *Jalan Tak Ada Ujung* mendapat Hadiah Sastra BMKN 1952. Cerpennya *Musim Gugur* menggondol hadiah majalah *Kisah* pada 1953. Kumpulan cerpennya *Perempuan* (1956) mendapatkan Hadiah Sastra Nasional BMKN 1955-1956. Novelnya *Harimau! Harimau!* (1975) meraih hadiah Yayasan Buku Utama Departeman P & K. Novelnya *Maut dan Cinta* (1977) meraih Hadiah Sastra Yayasan Jaya Raya pada 1979. Selain itu, ia menerima Anugerah Sastra Chairil Anwar (1992).

"Harimau-Harimau"



Mereka melipatkan tangan Pak Haji ke atas dadanya, menutupkan kelopak matanya.

"Tinggal berdua kita, dan dia itu!" kata Sanip.

"Ya, jika bukan karena dia, Pak Haji masih hidup."

"Kita apakan dia?" tanya Sanip.

Baru Buyung berpikir, bahwa mereka harus mengambil sikap terhadap Wak Katok. Tak terlintas dalam kepalanya untuk melakukan sesuatu terhadap diri Wak Katok, setelah mereka berhasil merebut senapan. Kini dia sadar, bahwa Wak Katok adalah pembunuh Pak Haji, dan malahan dia telah bersedia untuk membunuh mereka bertiga, dengan mengusir mereka ke dalam hutan yang gelap.

"Ikat dia baik-baik!" kata Buyung. Dengan sendirinya, Buyung kini yang mengambil pimpinan antara mereka berdua. Sedang Sanip mengikat Wak Katok, Buyung memadamkan api-api unggun lain yang telah dipasang Wak Katok.

"Tak cukup kayu hingga pagi, jika api unggun begitu banyak dipasang semuanya," kata Buyung.

Kemudian mereka pindahkan Wak Katok yang masih pingsan ke dalam pondok, dan mereka duduk di depan pondok dekat api, bertekad untuk tak tidur sepanjang malam, akan tetapi akan berjaga-jaga terus.

Ketika Wak Katok sadar dari pingsannya, dia mencoba duduk, akan tetapi dia tak dapat menggerakkan tangan dan kakinya, dan kemudian dia tahu, bahwa dia diikat. Kemudian dia teringat apa yang telah terjadi. Pak Haji yang jatuh tersungkur ditembaknya, dan kemudian pergumulannya dengan Buyung. Dia membalikkan kepalanya dan melihat mayat Pak Haji di sampingnya. Dia terkejut. Kemudian diangkatnya kepalanya sedikit, dan melihat Buyung dan Sanip yang duduk membelakangi pondok dekat api. Hati Wak Katok jadi senang sedikit. Buyung dan Sanip akan dapat dikalahkannya. Mereka masih muda dan belum berpengalaman. Dia akan dapat menakuti mereka. Dia mengangkat suaranya, memanggil Buyung. Buyung dan Sanip berdiri dan masuk ke pondok.

"Lepaskan aku," kata Wak Katok, dan sinar matanya mengandung kemarahan dan kebencian.

Buyung dan Sanip diam saja.

"Lepaskan aku, mengapa kalian ikat aku?"

"Wak Katok sudah membunuh Pak Haji," kata Buyung.

"Bukan salahku. Mengapa aku kalian serang?"

"Wak Katok mengirim kami mati," kata Buyung.

"Lepaskan aku, kalau tidak aku manterai kalian. Akan mati kalian, mati dengan perut gembung, aku kirim setan dan jin menyerang kalian, aku sumpahi kalian tujuh turunan ..." dia berhenti, melihat Buyung tersenyum pada Sanip, dan Sanip tersenyum kembali kepada Buyung.

Buyung teringat sesuatu, dan membuka ikat pinggangnya yang menutupi tali-tali jimat yang mengelilingi pinggangnya, jimat-jimat yang diberikan kepadanya oleh Wak Katok. Dilepaskannya tali jimat perlahan-lahan, digumpalkannya, dan diperlihatkannya kepada Wak Katok, dan kemudian dengan lambatnya lalu dilemparkannya ke api unggun.

"Lepaskan aku, nanti aku beri engkau mantera yang membuat Zaitun tergila-gila padamu," katanya.

"Manteramu palsu," kata Buyung. "Dan," tambah Buyung dengan kebanggaan dan kesadaran baru, "aku akan kawin dengan Zaitun, karena dia cinta padaku, dan bukan karena mantera dan jimat."

"Akan kalian apakan aku?" tanya Wak Katok dengan suara gemetar.

"Dibawa ke kampung dan diserahkan pada polisi," kata Buyung.

Wak Katok terdiam. Dia merasa takut, dan dirangsang oleh rasa ketakutannya, dia berbuat pura-pura lebih kuat dan lebih keramat lagi.

"Oh, jadi kalian menyangka, kalian dua orang muda yang tak berilmu, akan dapat menangkap Wak Katok? Kalian tidak percaya lagi pada ilmuku, pada sihirku, ha? Ha-ha-haaaa. Baiklah kita nanti akan melihat tulang siapa yang tinggal di hutan ini, dan siapa yang akan pulang ke kampung ... kalian bangsat-bangsat yang tak tahu terima kasih pada guru ... awaslah ..." dan Wak Katok mengancam-ancam mereka lagi, dan menakuti mereka.

Seandainya Wak Katok dahulu, menghantam mereka dengan serangan kata-kata demikian, maka pasti Buyung dan Sanip akan pucat pasi, akan gemetar seluruh badannya ketakutan. Sedang kinipun dalam hati mereka timbul juga sedikit kesangsian! Bagaimana jika benar, akan tetapi mereka ingat kata Pak Haji – percayalah pada adanya Tuhan dan Buyung membalas.

"Kami sudah tak takut dan percaya lagi pada mantera dan jimat sihir Wak Katok. Takhyul yang palsu saja."

Tetapi Wak Katok tak hendak diam, dan terus saja mengancam mereka dengan berbagai hukuman ilmu sihir yang dahsyat dan mengerikan.

Esok paginya, Sanip dan Buyung memandikan mayat Pak Haji, menyembahyangkan mayat, dan kemudian menguburkan Pak Haji. Kemudian mereka masak dan makan, dan menyediakan perbekalan, dan Buyung membuka ikatan kaki Wak Katok, tetapi membiarkan tangannya terikat.

"Ke mana kita?" tanya Wak Katok.

"Memburu harimau," kata Buyung.

"Apaaa???" Wak Katok berteriak ketakutan, "Kalian bawa aku berburu harimau sedang tanganku terikat? Sedikitnya beri aku parang dan buka ikatan tanganku."

"Tidak ada gunanya Wak Katok diberi senjata. Waktu Wak Katok memegang senjata dan berkuasa, Wak Katok tak dapat memakainya untuk membunuh harimau, tapi Wak Katok sendiri yang menjadi harimau," jawab Buyung.

Buyung berjalan di depan, dan kemudian Wak Katok, disusul oleh Sanip. Buyung membawa mereka ke tempat mereka mendengar Sutan diserang oleh harimau.

Buyung mengambil jalan memintas, tetapi mengelakkan hutan gelap. Dekat sembahyang lohor, mereka tiba di sungai kecil tempat mereka makan di pinggirnya. Buyung membawa mereka ke dalam sungai,

berjalan memudiki sungai ke dalam air, meloncat dari batu ke batu, dan turun sungai. Kadang-kadang hingga ke pinggang mereka tinggi air.

Pemahaman Bacaan

1. Apa yang Buyung sadari setelah berhasil merebut senapan Wak Katok?

2. Ke manakah Buyung dan Sanip memindahkan Wak Katok yang masih pingan?

3. Benda apa yang dilepaskan Buyung dari ikat pingganggnya?

4. Mengapa Buyung tak memberi Wak Katok senjata saatakan kembali memburu harimau?

Berikut ini adalah lanjutan dari penggalan novel "Harimau! Harimau". Bacalah kembali dengan saksama.

Mereka berjalan berhati-hati sekali, sebanyak mungkin tidak membuat bunyi dan ribut. Ketika mereka tiba di tempat mereka makan, Buyung lama berdiri di tengah sungai, dan memasang telinganya dan memperhatikan rimba di sekelilingnya dengan cermat. Kemudian dia memberi tanda, dan mereka naik ke darat. Buyung mengikuti jalan yang pernah mereka tempuh, yang tak kelihatan oleh mata biasa. Buyung hanya dapat mengenalnya karena melihat bekas-bekas daun yang dipatahkan mereka dulu. Dan setelah sepuluh menit berjalan, tiba-tiba Buyung menunduk memeriksa tanah di depannya. Dia melihat jejak harimau yang sudah tua, yang telah beberapa hari umurnya samar-samar di tanah. Mereka berjalan perlahan-lahan, dan tiba-tiba Buyung berhenti kembali. Dia melihat sepotong kain yang sobek, sobek dirobek oleh kuku harimau, terletak di tanah ... dan dari tempat itu mereka mudah mengikuti apa yang telah terjadi. ... di sana Sutan diserang harimau, dia terus rebah ke tanah, dan mereka melihat bekas-bekas darah tersebar di mana-mana, sampai di daun-daun belukar ... Buyung memberi isyarat kepada Sanip. Sanip dan Wak Katok datang mendekat. Sanip dan Wak Katok menahan napas, mereka terkejut ... mereka melihat apa yang tinggal dari Sutan ..., tulang belulang, pakaian yang robek, sarung parangnya, dan kemudian

mereka melihat parangnya terlempar di bawah semak tak jauh dari sana. Buyung merasa hatinya seakan berhenti berdetak. Tetapi dengan sekuat tenaganya dia menguasai dirinya dan cepat bekerja mengumpulkan bekas-bekas Sutan yang sudah busuk, memasukkannya ke dalam buntelan yang dibuatnya dari kain sarungnya.

Kemudian dia memberi isyarat kembali, dan dengan hati-hati dia mencari jejak harimau. Sejam kemudian dia melihat, bahwa jejak harimau mengikuti jejak-jejak mereka kembali ke tempat bermalam. Buyung tahu bahwa harimau masih terus memburu setelah dia menyerang dan memakan Sutan. Dia tahu juga, harimau akan terus memburu. Dalam kepalanya dia menyusun rencana untuk menunggu harimau. Dia membawa mereka ke sebuah tempat yang agak terbuka tak jauh dari sana. Ketika tiba di bawah sebuah pohon, Buyung memberi isyarat supaya mereka berhenti.

"Mulai kini, diam-diamlah kita semua," katanya berbisik, "jangan merokok, jangan batuk, dan jangan ribut sedikit pun juga. Mari kita makan dulu."

Mereka makan dalam keadaan siap sedia. Setelah selesai makan, Buyung berbisik pada Sanip, dan kemudian memberi isyarat pada Wak Katok.

"Kaki Wak Katok kami ikat lagi," katanya.

"Mengapa?" tanya Wak Katok.

"Ikut sajalah perintah." Kata Buyung.

Akan tetapi Wak Katok hendak lari, dan Buyung berseru,

"Larilah, harimau menunggu."

Dan Wak Katok berhenti, tertegun, ketakutannya pada harimau lebih besar lagi. Dia membiarkan kakinya diikat, dan kemudian Buyung dan Sanip menyandarkannya ke pohon, dan sebelum Wak Katok menyadari apa yang mereka lakukan terhadap dirinya, maka Buyung dan Sanip telah mengikatkan badannya ke pohon.

Tiba-tiba Wak Katok sadar apa yang dilakukan mereka. Dan dengan suara yang gemetar penuh takut dan ngeri, dia berkata: "Kalian buat aku jadi umpan harimau?" matanya terbelalak, dan lidahnya hampir kelu.

"Ya," kata Buyung," tetapi jangan takut, kami lindungi jiwa Wak Katok."

"Tapi bagaimana kalau tembakanmu meleset?" tanya Wak Katok dengan suara gemetar.

"Pakailah segala ilmu Wak Katok untuk membuat tembakanku tepat sekali," jawab Buyung.

"Tidak, tidak, tidak boleh engkau buat begitu," seru Wak Katok, "apa dosaku, maka aku disiksa serupa ini?"

"Dosa Wak Katok?" kata Buyung, "dengarlah, dosa-dosa Wak Katok dahulu kami lupakan, dosa Wak Katok hendak membunuh kami, dan telah membunuh Pak Haji, kami maafkan, dan biarlah hakim yang mengadili Wak Katok di dunia ini, dan Tuhan nanti di akhirat untuk dosa-dosa itu semuanya. Tetapi Wak Katok telah menipu orang banyak, Wak Katok katanya guru dan pemimpin, tapi Wak Katok telah memberi pelajaran palsu, mantera palsu, jimat palsu, pimpinan palsu. Dalam hati Wak Katok selama ini bukan manusia yang bersarang, tetapi harimau yang buas. Kami hanya hendak mengumpan harimau dengan harimau ...."



Kosakata Kunci

pondok	:	bangunan untuk tempat sementara (seperti yang didirikan di ladang, di hutan, dan sebagainya)
mantra	:	perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib (misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya)
jimat	:	barang (tulisan) yang dianggap mempunyai kesaktian dan dapat melindungi pemiliknya, digunakan sebagai penangkal penyakit dan sebagainya
gembung	:	menjadi besar karena berisi udara, air, dan sebagainya; kembung; melembung
memintas	:	mengambil jalan pintas; menempuh jalan yang terdekat; memotong jalan
mudik	:	(berlayar, pergi) ke udik (hulu sungai, pedalaman)
rimba	:	hutan lebat (yang luas dengan pohon yang besar-besar)
rebah	:	bergerak dari posisi berdiri ke posisi jatuh dan terbaring (seperti orang, pohon); terletak berbaring; roboh; tumbang
parang	:	pisau besar (lebih besar daripada pisau biasa, tetapi lebih pendek daripada pedang, ada bermacam-macam); golok

Pemahaman Bacaan

1. Apakah yang membuat Sanip, Wak Katok, dan Buyung terkejut saat kembali ke rimba?

2. Apakah yang buyung lakukan terhadap sisa jenazah Sutan?

3. Apakah yang dilakukan Sanip dan buyung terhadap Wak Katok untuk memburu harimau?

4. Apakah yang disarankan Buyung kepda Wak Katok jika tembakan Buyung meleset?

5. Menurut Anda, mengapa Buyung dan Sanip tak lagi percaya pada mantra dan jimat dari Wak Katok?

6. Bacalah kembali kalimat terakhir pada penggalan novel di atas. Menurut Anda, apa makna dari kalimat "Kami hanya hendak *mengumpan harimau dengan harimau ....*"

7. Apa makna menaklukkan harimau dalam penggalan novel ini?

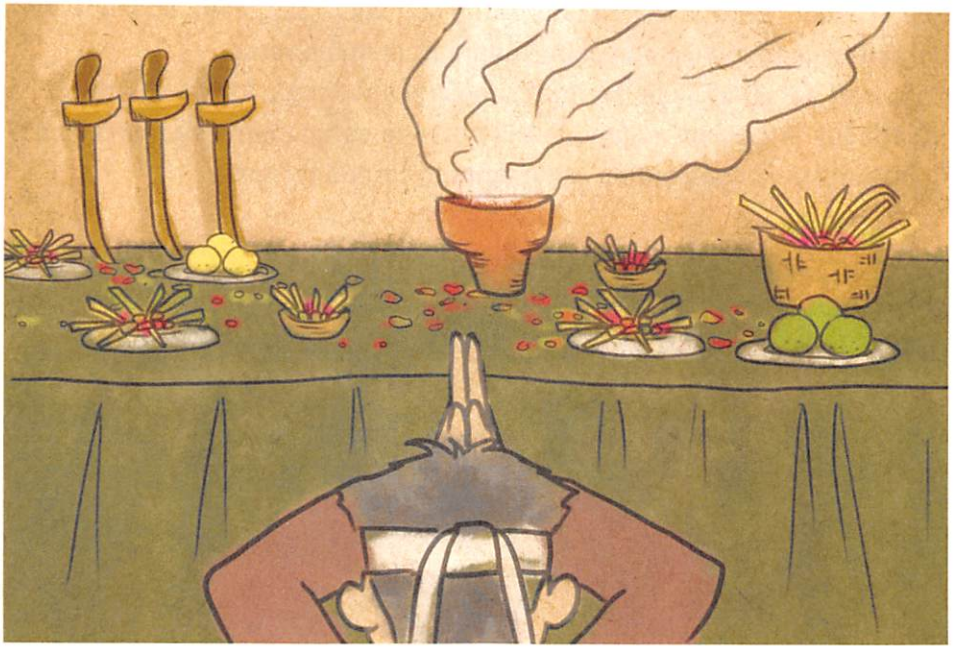
8. Apakah Anda mengenal takhayul di daerah tempat asal Anda? Apa sajakah ragam takhayul itu?

9. Apa saja perbedaan takhayul dari daerah tempat asalmu dengan takhayul yangada di Indonesia?

10. Apa pendapat Anda tentang takhayul yang berkembang di daerah tempat asal anda maupun di Indonesia? Masihkah kamu memercayainya? Mengapa?

Wawasan Budaya

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak kepercayaan terhadap hal-hal mistis yang berkaitan dengan keberuntungan atau kebaikan. Hal tersebut dikenal dengan takhayul. Takhayul di Indonesia berkembang beragam bergantung pada daerah asal. Beberapa takhayul tersebut berkaitan dengan benda, binatang atau kejadian alam. Contoh takhayul yang berkaitan binatang antara lain suara burung dan suara ayam. Suara burung gagak dipercaya merupakan tanda keburukan. Suara gagak berturut-turut di suatu tempat dipercaya tanda akan datang musibah di tempat tersebut atau tanda akan ada orang yang meninggal. Sementara itu, suara ayam di malam hari menandakan keberuntungan.
Pernahkah Anda mendengar takhayul di Indonesia? Bagaimana kesanmu saat mendengar takhayul tersebut? Ungkapkanlah pendapatmu di depan kelas!



Pengayaan

1. Diskusikanlah bersama teman Anda tentang takhayul yang diketahui
2. Berikanlah perdapat Anda . Apakah Anda percaya pada takhayul atau tidak?
3. Ungkapkan pendapat Anda dan kawan Andadi depan kelas!
4. Tanggapilah pendapat kelompok lain!

Kaitkan dengan pengalaman Anda!

Tidak hanya Indonesia, negara-negara lain selain Indonesia pun memiliki kepercayaan kepada hal mistis atau takhayul. Takhayul tersebut bisa berkaitan dengan kejadian alam, binatang, atau manusia.
Takhayul tersebut juga sering diungkapkan dalam karya sastra. Coba ingat adakah cerpen tentang takhayul yang sangat berkesan bagi Anda? Coba berbagi dengan teman Anda tentang cerpen tersebut.

MENEBUS DOSA

FOKUS

Pada bab ini Anda akan membaca cerpen "Shalawat Dedaunan" karya sastrawan Indonesia Yanusa Nugroho. Cerpen ini mengisahkan seorang nenek yang memunguti daun untuk menebus dosanya. Cerpen ini mengandung banyak simbol agama Islam. Anda juga akan mengenal salah satu tradisi keagamaan di Indonesia yaitu Sekatenan atau perayaan ulang tahun Nabi Muhammad SAW di keraton Surakarta dan Yogyakarta.

Tentang Penulis



https://www.youtube.com/

Yanusa Nugroho lahir di Surabaya, Jawa Timur, 2 Januari 1960. Ia mulai menulis dan mengirimkan karyanya ke media massa sejak duduk di bangku sekolah menengah.. Karya-karyanya meliputi cerita pendek, cerita bersambung, dan novel. Salah satu cerpennya, "Kunang-kunang Kuning" (1987) pernah meraih penghargaan Multatuli dari Radio Nederland. Kumpulan cerpennya, *Segulung Cerita Tua*, masuk nominasi Hadiah Sastra Khatulistiwa. Pada 2006, cerpennya, "Wening" mendapat Anugerah Kebudayaan 2006 dari Menteri Kebudayaan dan Pariwisata. Kecintaannya pada dunia wayang membuatnya menulis beberapa karya sastra yang didasarkan pada cerita wayang. Ia melahirkan konsep pertunjukan wayang kulit televisi yang diangkat ke layar lebar dan diputar di Glassgow University, Skotlandia.

Sumber: Badan Bahasa Kemdikbud dan Wikipedia

"Shalawat Dedaunan"



Masjid itu hanyalah sebuah bangunan kecil saja. Namun, jika kau memperhatikan, kau akan segera tahu usia bangunan itu sudah sangat tua. Temboknya tebal, jendelanya tak berdaun—hanya lubang segi empat dengan lengkungan di bagian atasnya. Begitu juga pintunya, tak berdaun pintu. Lantainya menggunakan keramik putih—kuduga itu baru kemudian dipasang, karena modelnya masih bisa dijumpai di toko-toko material.

Masjid itu kecil saja, mungkin hanya bisa menampung sekitar 50 orang berjemaah.

Namun, halaman masjid itu cukup luas. Dan di hadapan bangunan masjid itu tumbuh pohon trembesi yang cukup besar. Mungkin saja usianya sudah ratusan tahun. Mungkin saja si pembangun masjid ini dulunya berangan-angan betapa sejuknya masjid ini di siang hari karena dinaungi pohon trembesi. Mungkin saja begitu.

Begitu besarnya pohon trembesi itu, dengan dahan dan cabangnya yang menjulur ke segala arah, membentuk semacam payung, membuat kita pun akan berpikir, masjid ini memang dipayungi trembesi. Cantik sekali.

Namun, masjid ini sepi. Terutama jika siang hari. Subuh ada lima orang berjemaah, itu pun pengurus semua. Maghrib, masih lumayan, bisa

mencapai dua saf. Isya... hanya paling banyak lima orang. Begitu setiap hari, entah sejak kapan dan akan sampai kapan hal itu berlangsung.

Bagi Haji Brahim, keadaan itu merisaukannya. Sejak, mungkin, 30 tahun lalu dia dipercaya untuk menjadi ketua masjid, keadaan tidak berubah. Bahkan, setiap Jumat, jumlah jemaah, paling banyak 45 orang. Pernah terpikirkan untuk memperluas bangunan, tetapi dana tak pernah cukup. Mencari sumbangan tidak mudah, dan Haji Brahim tak mengizinkan pengurus mencari sumbangan di jalan raya—sebagaimana dilakukan banyak orang. "Seperti pengemis saja...," gumamnya. Seiring dengan berjalannya waktu, maka pikiran untuk memperluas bangunan itu tinggal sebagai impian saja. Kas masjid nyaris berdebu karena kosong melompong. Dan itu pula sebabnya masjid itu tak bisa memasang listrik, cukup dengan lampu minyak.

Daun-daun trembesi berguguran setiap hari, seperti taburan bunga para peziarah makam. Buah-buahnya yang tua berserakan di halaman. Satu-dua anak memungutnya, mengeluarkan biji-bijinya yang lebih kecil daripada kedelai itu, menjemurnya, menyangrai, dan menjadikannya camilan gurih di sore hari. Jelas tak ada orang yang secara khusus menyapu halaman setiap hari.

Terlalu luas untuk sebuah pekerjaan gratisan. Semua maklum, termasuk Haji Brahim.

*****

Suatu siang, seusai shalat Jumat, ketika orang-orang sudah lenyap semua entah ke mana, Haji Brahim dan dua pengurus lainnya masih duduk bersila di lantai masjid. Haji Brahim masih berzikir sementara dua orang itu tengah menghitung uang amal yang masuk hari itu.

"Tiga puluh ribu, Pak," ucap salah seorang seperti protes pada entah apa.

"Alhamdulilah."

"Dengan yang minggu lalu, jumlahnya 75.000. Belum cukup untuk beli cat tembok."

"Ya, sudah... nanti kan cukup," ujar Haji Brahim tenang.

Sesaat ketika kedua orang itu akan berdiri, di halaman dilihatnya ada seorang nenek tua tengah menyapu pandang. Haji Brahim pun menoleh dan dilihatnya nenek itu dengan badan bungkuk, tertatih mendekat.

"Alaikum salam... nek," jawab salah seorang pengurus, sambil mengangsurkan uang 500-an.

Tapi si nenek diam saja. Memandangi si pemberi uang dengan pandangannya yang tua.

"Ada apa?" tanya Haji Brahim, seraya mendekat.

"Saya tidak perlu uang. Saya perlu jalan ampunan."

Sesaat ketiga pengurus masjid itu terdiam. Angin bertiup merontokkan dedaunan trembesi. Satu dua buahnya gemelatak di atap.

"Silakan nenek ambil wudu dan shalat," ujar Haji Brahim sambil tersenyum.

Nenek itu diam beberapa saat. Tanpa berkata apa pun, dia kemudian memungut daun yang tergeletak di halaman. Daun itu dipungutnya dengan kesungguhan, lalu dimasukkannya ke kantong plastik lusuh, yang tadi dilipat dan diselipkan di setagen yang melilit pinggangnya. Setelah memasukkan daun itu ke kantong plastik, tangannya kembali memungut daun berikutnya. Dan berikutnya. Dan berikutnya....

Ketiga orang itu ternganga. Sesaat kemudian, karena melihat betapa susah payahnya si nenek melakukan pekerjaan sederhana itu, salah seorang kemudian mendekat dan membujuk agar si nenek berhenti. Tapi si nenek tetap saja memunguti daun-daun yang berserakan, nyaris menimbun permukaan halaman itu.

Haji Brahim dan seorang pengurus kemudian ikut turun dan mengambil sapu lidi.

"Jangan... jangan pakai sapu lidi... dan biarkan saya sendiri melakukan ini."

"Tapi nanti nenek lelah."

"Adakah yang lebih melelahkan daripada menanggung dosa?" ujar si nenek seperti bergumam.

Haji Brahim tercekat. Ada sesuatu yang menyelinap di sanubarinya.

Dilihatnya si nenek kembali memungut dan memungut daun-daun itu helai demi helai. Dan, demi mendengar apa yang tergumam dari bibir tua itu, Haji Brahim menangis.

Dari bibirnya tergumam kalimat permintaan ampun dan sanjungan kepada Kanjeng Nabi Muhammad. Pada setiap helai yang dipungut dan ditatapnya sesaat dia menggumamkan "Gusti, ***mugi paringa aksama. Paringa kanugrahan dateng*** *Kanjeng Nabi." Sebelum dimasukkannya ke kantong plastik.*

Haji Brahim tergetar oleh kepolosan dan keluguan si nenek. Di matanya, si nenek seperti ingin bersaksi di hadapan ribuan dedaunan bahwa dirinya sedang mencari jalan pengampunan.

Pemahaman Bacaan

1. Pohon apakah yang tumbuh di halaman masjid?
2. Mengapa Haji Brahim tidak mengizinkan pengurus mencari sumbangan di jalan raya?
3. Bagaimana kahcara mengolah biji trembesi agar bisa dimakan?
4. Mengapakah tidak ada yang mau menyapu halaman masjid?
5. Apakah yang dilakukan si nenek di masjid?

Berikut ini adalah lanjutan dari cerpen karya Yanusa Nugroho. Bacalah kembali dengan saksama!

...

Hari bergulir ke Magrib. Dan si nenek masih saja di tempat semula, nyaris tak beranjak, memunguti dedaunan yang selalu saja berguguran di halaman. Tubuh tuanya yang kusut basah oleh keringat. Napasnya terengah-engah. Ketiga orang itu tak bisa berbuat lain, kecuali menjaganya. Ketika maghrib tiba, dan orang-orang melakukan sembahyang, si nenek masih saja memunguti dedaunan.

"Siapa dia?" bisik salah seorang jemaah kepada temannya, ketika mereka meninggalkan masjid. Tentu saja tak ada jawaban, selain "entah".

"Nek, istirahatlah... ini sudah malam."

"Kalau bapak mau pulang, silakan saja... biarkan saya di sini dan melakukan ini semua."

"Nek, mengapa nenek menyiksa diri seperti ini?"

"Tidak. Saya tidak menyiksa diri. Ini... mungkin bahkan belum cukup untuk sebuah ampunan," ucapnya sambil menghapus air matanya.

Haji Brahim terdiam. Mencoba mereka-reka apa yang telah diperbuat si nenek di masa lalunya.

*****

Malam itu, Haji Brahim pulang cukup larut karena merasa tak tega meninggalkan si nenek. Pengurus masjid yang semula akan menunggui,

sepulang Haji Brahim, ternyata juga tak tahan. Bahkan, belum lagi lima menit Haji Brahim pergi, dia diam-diam pulang.

Tak ada yang tahu apakah si nenek tertidur atau terjaga malam itu. Begitu subuh tiba, Mijo yang akan azan Subuh mendapati si nenek masih saja melakukan gerakan yang sama. Udara begitu dingin. Beberapa kali si nenek terbatuk.

*****

Peristiwa si nenek itu ternyata mengundang perhatian banyak orang. Mereka berdatangan ke masjid. Niat mereka mungkin ingin menyaksikan si nenek, tetapi begitu bertepatan waktu shalat masuk, mereka melakukan shalat berjemaah. Tanpa mereka sadari sepenuhnya, masjid itu jadi semarak. Orang datang berduyun-duyun, membawa makanan untuk si nenek, atau sekadar memberinya minum. Dan, semuanya selalu berjemaah di masjid.

Dua hari kemudian, tepat ketika kumandang waktu Ashar terdengar, si nenek tersungkur dan meninggal. Orang-orang terpekik, ada yang mencoba membawanya ke puskesmas, tetapi entah mengapa tak jadi.

Hari itu juga polisi datang. Karena semua orang tak tahu siapa keluarga si nenek, akhirnya diputuskan si nenek dimakamkan di halaman belakang masjid.

Ketika semua orang sibuk, Haji Brahim tercekat. Dia tiba-tiba merasa sunyi menyergapnya. Dia menyapu pandang, ada yang aneh di matanya. Dedaunan yang berserak itu lenyap. Halaman masjid bersih. Menghitam subur tanahnya, seperti disapu, dan daun yang gugur ditahan oleh jaring raksasa hingga tak mencapai tanah.

Sudut mata Haji Brahim membasah. "Semoga kau temukan jalanmu, nek," gumamnya.

Dan ketika semua orang, yang puluhan jumlahnya itu, secara bersamaan menemukan apa yang dipandang Haji Brahim, mereka ternganga. Bagaimana mungkin halaman masjid bisa sebersih seperti itu.

*****

Lama setelah kisah itu sampai kepadaku, aku tercenung. Rupanya, menurut Haji Brahim kepadaku, nenek itu hadir mungkin sebagai contoh. "Mungkin juga dia memang berdosa besar—sesuai pengakuannya kepada saya," ucap Haji Brahim kepadaku beberapa waktu lalu. "Dan... dia melakukan semacam istigfar dengan mengumpulkan sebanyak mungkin daun yang ada di halaman, mungkin begitu... saya tak yakin. Yang jelas, mata kami jadi terbuka. Sekarang masjid kami cukup ramai."

"Pasti banyak yang mau menyapu halaman," godaku.

"Iya... ha-ha-ha... benar."

"Memangnya bisa begitu, Ji?"

"Maksudnya, ampunan Allah? Ya, saya yakin bisa saja. Allah maha-berkehendak, apa pun jika Dia berkenan, masak tidak dikabulkan?" ucap Haji Brahim tenang.

Aku terdiam. Kubayangkan dedaunan itu, yang jumlahnya mungkin ribuan helai itu, melayang ke hadirat Allah, membawa goresan permohonan ampun.

***

Kosakata Kunci

ampun	:	pembebasan dari tuntutan karena melakukan kesalahan atau kekeliruan; maaf
azan	:	seruan untuk mengajak orang melakukan salat berjamaah
ternganga	:	terbuka lebar (tentang mulut, pintu, dan sebagainya)
menjulur	:	keluar memanjang (seperti lidah ular, cecak)
trembesi	:	pohon yang besar dan tumbuh cepat, mahkota daun menyerupai payung dan lebar, banyak ditanam karena memberi naungan, kayunya tidak terlalu awet, daunnya digunakan sebagai pakan ternak, buahnya berupa polong yang tebal dan berdaging; kayu ambon; munggur
saf	:	deret
merisaukan	:	(1) mengganggu (keamanan, ketenteraman) (2) menggelisahkan
berserakan	:	berantakan; porak poranda; terletak tidak beraturan
menyangrai	:	menggoreng tanpa minyak
sembahyang	:	permohonan (doa) kepada Tuhan
setagen	:	sabuk (ikat pinggang) perempuan (biasanya terbuat dari kain), panjangnya antara 3–5 m, biasanya polos (putih, merah, hitam, hijau, dan sebagainya), dikenakan oleh mereka yang berkain

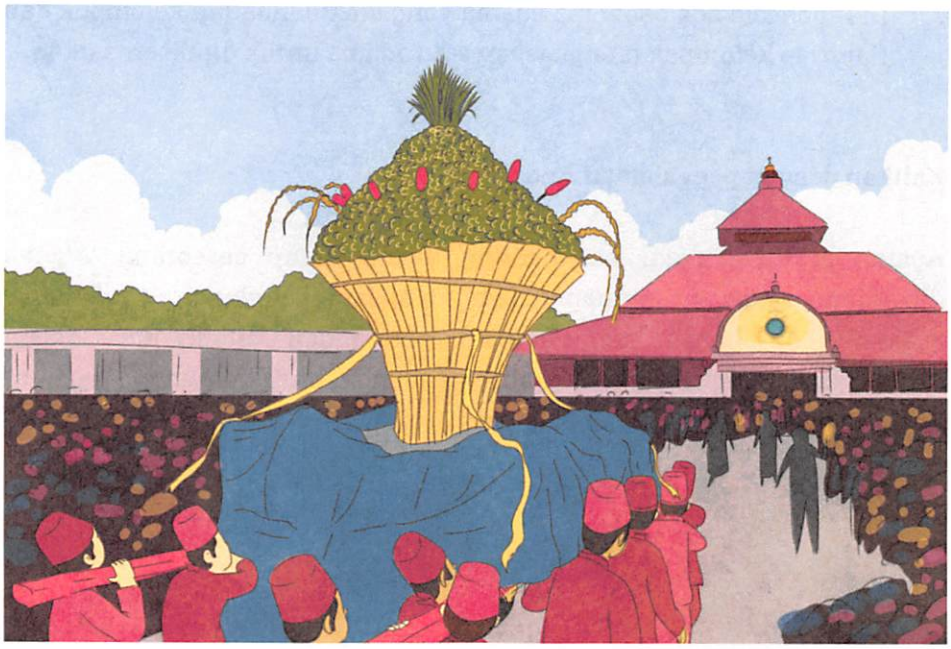
Pemahaman Bacaan

1. Mengapa si nenek memungut dedaunan di halaman masjid?
2. Mengapa si nenek tidak mau menggunakan sapu lidi?
3. Mengapa banyak orang berdatangan ke masjid?
4. Apa yang dilakukan orang-orang di masjid?
5. Coba sebutkan simbol-simbol keagamaan yang terdapat dalam cerpen ini.
6. Menurutmu apakah yang menyebabkan masjid sepi?
7. Mengapa kehadiran si nenek menarik perhatian banyak orang?
8. Mengapa si nenek tidak ikut salat berjamaah padahal ia mengatakan ingin menebus dosa?
9. Menurutmu adakah yang lebih melelahkan daripada menanggung dosa?

Amanat apakah yang kamu dapat dari cerpen ini?

Wawasan Budaya

Perayaan Sekaten



Perayaan/festival Sekaten adalah rangkaian kegiatan tahunan sebagai peringatan ulang tahun Nabi Muhammad SAW. Acara ini diadakan oleh keraton Surakarta dan Yogyakarta. Rangkaian perayaan secara resmi berlangsung dari tanggal 5 dan berakhir pada tanggal 12 Mulud penanggalan Jawa (dapat disetarakan dengan Rabiul Awal penanggalan Hijriah).

Beberapa acara penting perayaan ini adalah dimainkannya gamelan pusaka di halaman Masjid Agung masing-masing keraton, pembacaan riwayat hidup Nabi Muhammad SAW, rangkaian pengajian di serambi Masjid Agung, dan puncaknya Grebeg Muludan sebagai bentuk syukur pihak istana dengan keluarnya sejumlah gunungan untuk diperebutkan masyarakat. Perayaan ini dimeriahkan pula oleh pasar malam (biasa disebut "Sekatenan") yang berlangsung selama sekitar 40 hari, dimulai pada awal bulan Sapar (Safar).

Sumber: Wikipedia

Pengayaan

1. Ceritakanlah tentang tradisi keagamaan di tempat asal Anda.
2. Di Indonesia ada beberapa agama yang diakui. Buatlah kelompok dan tiap-tiap kelompok menjelaskan satu agama untuk dipresentasikan.

Kaitkan dengan pengalaman Anda!

Agama dapat menjadi hal penting dalam hidup seseorang. Agama dipandang sebagai tuntunan dalam menjalani kehidupan. Adakalanya agama tidak hanya penting bagi perorangan tetapi juga dalam kemasyarakatan. Bagaimanakah pandanganmu terhadap agama? Bagaimanakah peran agama di tempat asal Anda?

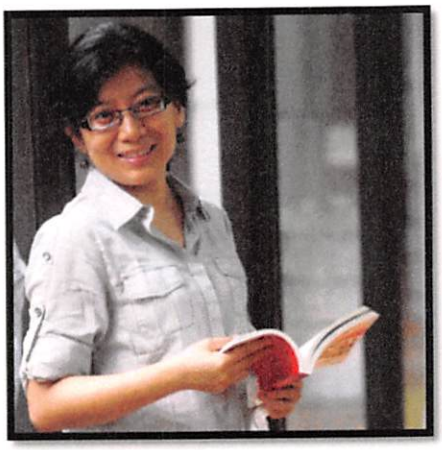


DI BALIK PERCERAIAN

FOKUS

Pada bab ini, Anda akan membaca sebuah cerpen karya Linda Christanty berjudul "Makan Malam". Anda akan menemukan kisah tokoh yang orangtuanya harus berpisah sehingga ia dibesarkan oleh ibunya saja. Anda pun akan menemukan bagaimana tokoh membayangkan sosok ayahnya yang telah lama meninggalkan dia dan ibunya.

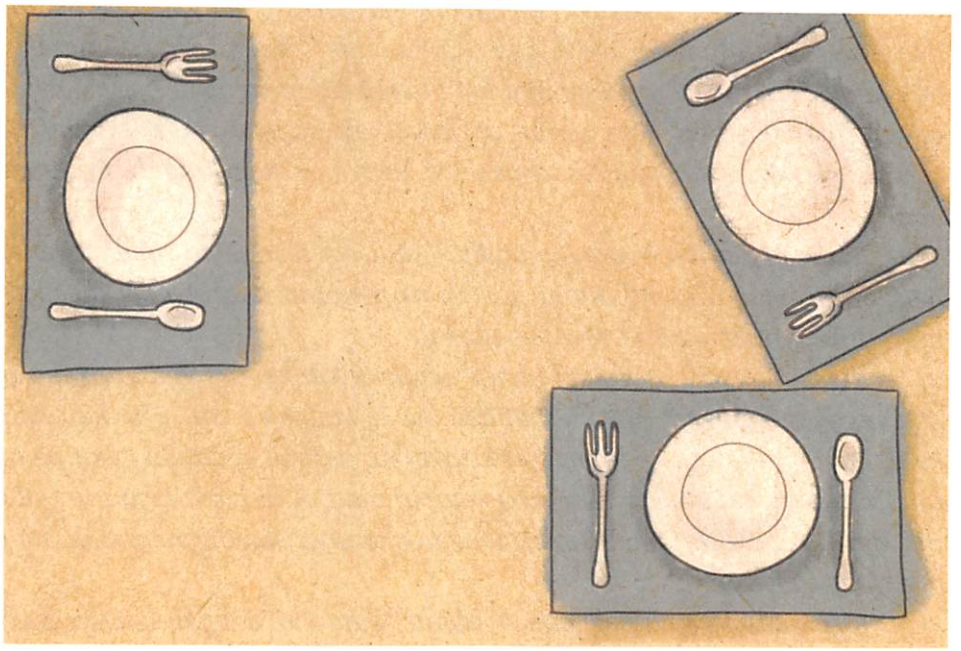
Tentang Penulis



http://www.bukoe.com/

Linda Christanty lahir di Pulau Bangka, Bangka-Belitung, 18 Maret 1970. Dia adalah seorang sastrawan dan wartawan Indonesia. Ia menerima sejumlah penghargaan atas karya-karyanya, baik fiksi maupun nonfiksi. Salah satu karya Linda Christanty di bidang nonfiksi adalah esai berjudul "Militerisme dan Kekerasan di Timor Timur". Esai ini meraih penghargaan sebagai Esai Terbaik Hak Asasi Manusia pada tahun 1998. Linda juga merupakan salah satu penerima penghargaan dari Kusala Sastra Khatulistiwa pada tahun 2004 atas buku cerpennya yang berjudul "Kuda Terbang Maria Pinto". Enam tahun setelahnya, yakni pada tahun 2010, ia kembali meraih penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa atas buku cerpen berjudul "Rahasia Selma".

"Makan Malam"



...

Ayah, kata yang ganjil. Kata yang tak kupahami ini membuatku sering menjadi bahan olok-olok teman kecil. Mereka menyebutku anak pohon bambu. Guru Bahasa Indonesia di sekolah pernah bercerita tentang Mandudari, bayi perempuan yang ditemukan di semak bambu. Mandudari tidak berayah, tapi beribu. Ia tidak beribu manusia, tapi bambu. Mandudari ada dalam kisah pewayangan. Tetapi, aku bukan anak pohon bambu. Aku anak Ibu. Dalam satu hal, aku sama seperti Mandudari, tidak punya ayah. Aku hanya hidup berdua dengan Ibu.

Teman-temanku mempunyai ayah. Kadangkala lelaki itu menjemput mereka di sekolah. Ayah dan anak tertawa-tawa, bercakap riang. Kadangkala, aku merindukan Ayah. Namun, rindu yang membingungkan, seperti menginginkan sesuatu yang tidak pasti, seperti kanak-kanak yang menangis tanpa sebab di tengah malam, seperti galau yang panjang.

Rumah kami juga pernah kedatangan lelaki, dua kali. Tapi itu bukan Ayah. Dua kali untuk dua pria. Itu kunjungan yang kuketahui. Teman-temanku malam berkata, Ibu sering pergi ke hotel dengan sepuluh pria, berganti-ganti.

Pria-pria Ibu tidak pernah bicara padaku. Mereka duduk di ruang tamu, tertawa-tawa, kemudian pergi lagi bersama Ibu, entah ke mana.

Mungkin ke hotel. Ketika aku mulai remaja, Ibu tak pernah lagi membawa lelaki ke rumah.

Teman-teman di sekolah menyebut Ibu: perempuan panggilan. Kata Ibu, pria-pria itu adalah pekerjaan. Aku sempat cemburu pada mereka, tapi kemudian tidak lagi. Saat aku tamat sekolah menengah pertama, Ibu mengirimku ke lain kota untuk melanjutkan sekolah. Aku tinggal di asrama siswa. Pertemuanku dengan Ibu hanya berlangsung di saat-saat libur.

Kadangkala Ibu mengunjungiku. Kami berjalan-jalan melihat kota, naik becak atau andong. Kami makan di restoran dan belanja macam-macam keperluan wanita. Menyenangkan.

Setelah tamat perguruan tinggi, aku kembali ke rumah. Baru kali ini aku sungguh-sungguh memperhatikan Ibu. Ia tampak lelah. Ia berkali-kali ke dokter, tapi tak mau diantar. Sakitnya tak pernah sembuh. Sakit pada tubuh bisa diobati. Sakit pada hati sampai mati. Aku ingat lagu ini. Dulu Bik Iyem, pembantu kami, suka menyanyikannya sambil memasak atau menyapu rumah.

"Sebaiknya kamu bertemu Ayahmu," kata Ibu, dengan suara serak, sehari sebelum lelaki itu datang.

Ibu sakit lagi. Tubuhnya demam.

"Mengapa dia meninggalkan kita?" Kemarahan menggumpal di tenggorokan.

"Nanti kamu tanyai dia. Mengapa? Pertanyaan itu juga yang ada di kepalaku selama lebih dari tiga puluh tahun ini. Mengapa?" Air mata meleleh di pipi Ibu yang mulai kelihatan kendur.

Bila sakit, Ibu senang mendengar gending Jawa. Aneh juga. Selera Ibu jadi berubah mendadak begini. Ibu bagai terseret dalam alunan gending. Gending menjadi ombak. Ibu menjadi perahu. Mereka bergulung-gulung dan saling hempas di laut lepas. Kulihat mata Ibu berkaca-kaca.

***

Dulu ayahmu suka menembang, kata Ibu. Suaranya merdu. Di malam hari ketika Ibu mengandung aku, Ayah suka menembang. Suaranya jernih. Aku pernah dininabobokkan Ayah dan itu membuat perasaanku tenteram. Seperti apa wajah Ayah, Bu?

Ibu tak menyimpan potret Ayah. Tetapi dia terekam di sini, Ibu menunjuk dadanya. Bahkan, untukku pun tak bisa dibagi.

Ayah tengah melawat ke luar negeri menjelang keributan besar terjadi. Sebelum menghilang dalam hening yang lama, Ayah mengirimi Ibu sepucuk kartu pos bergambar gedung-gedung tua di Moskwa. Ada

sebuah universitas yang dicita-citakan Ayah sebagai tempatku kuliah nanti. Patrice Lumumba. Padahal, aku masih meringkuk dalam rahim Ibu, belum tahu akan lahir hidup atau mati.

Suatu pagi buta, setelah siaran radio berkali-kali menyiarkan berita kudeta, serombongan orang mendatangi rumah dan mencari Ayah. Ibu sedang hamil 5 bulan. Mereka mengobrak-abrik ruang kerja Ayah, mengambil buku-buku dan dokumen lalu membakarnya. Esoknya, saat hari masih gelap, Ibu meninggalkan rumah itu dan pergi ke kampung nenek.

Fitnah-fitnah mulai gencar. Banyak orang dibunuh. Mayat-mayat mengambang di sungai. Ibu memutuskan kembali ke kota. Hidup harus berlanjut. Aku sudah lahir dan butuh susu. Setelah itu kehidupanku seperti berhenti, kata Ibu. Pria-pria silih-berganti.

Pemahaman Bacaan

1. Siapakah yang bercerita tentang kisah Mandudari?
2. Kapankah tokoh bisa menemui ibunya saat melanjutkan sekolah menengah pertama?
3. Apakah yang biasa Ibu dengar saat sedang sakit?
4. Apakah yang dikirim Ayah sebelum menghilang?
5. Apakah yang dilakukan serombongan orang di ruang kerja Ayah?

Berikut ini adalah lanjutan dari cerpen karya Linda Christanty. Bacalah kembali dengan saksama!

"Aku sudah tahu," kataku, pedih, seraya memeluk Ibu.

"Kita lama kehilangan kontak dengan ayahmu. Minggu lalu aku dapat telepon dari istri seorang teman, yang bilang Ayah masih hidup dan ingin pulang."

*****

Makan malam kali ini kami bertiga. Aku, Ibu, dan Ayah. Tak ada musik klasik. Ibu membeli makanan terbaik dari restoran mahal. Namun,

suasana menjadi ganjil. Ibu dan Ayah tak berani saling pandang. Aku seakan monyet yang terjebak.

Wajah pria di hadapanku tirus, putih, dengan rongga mata dalam. Uban sudah memenuhi kepala. Jasnya kebesaran. Suaranya gemetar, mirip rintihan. Inilah Ayahku. Bagaimana aku menghadapi pria ini?

Kami makan tanpa suara. Denting sendok garpu saling bersahut.

Setelah makan malam, Ayah memberiku sehelai syal biru.

"Kamu bisa mengenakannya untuk bepergian," kata Ayah, bergetar. Tetapi, aku tak biasa mengenakan syal untuk penampilan sehari-hari. Ini negeri tropis. Panas.

"Oh, ya ... terima kasih, Om ... eh, Yah." Aku memanggilnya "Om"!

Ibu langsung mengusap-usap punggungku. Tenang, bisiknya.

"E, aku ingin mendengar e ... Ayah bercerita," kataku.

"Cerita apa? Aku belum punya cerita."

"Oh, ya sudah. Kalau begitu menembang saja."

"Hmm ... suaraku nggak bagus lagi. Dan sekarang lagi nggak pengen nembang."

Kulirik Ibu yang tertunduk diam.

"Ayah berencana tinggal di sini?"

"Belum tahu. Mungkin nggak. Di sana aku juga punya kehidupan."

Entah kenapa, aku ingin menangis.

"Jadi, kenapa pulang?"

Ia memandangku. Tulang-tulang rahangnya mengeras.

"Aku mau selesaikan urusan dengan Ibumu."

Malam itu mereka berbicara di beranda. Aku mendekam dalam kamarku. Layar komputer menyala. Desain majalah yang harus selesai besok kubiarkan terbengkalai. Aku malas.

Apa yang akan dibicarakannya dengan Ibu? Mengapa aku disingkirkan dari pembicaraan mereka? Aku tiba-tiba merasa pedih.

Sejam kemudian, kurang lebih, terdengar derit pintu kamarku. Ibu datang dengan mata sembab.

"Kenapa?"

"Dia sudah punya dua anak di sana. Datang ke sini cuma untuk minta maaf pada kita. Dia merasa bersalah padamu dan minta maaf," kata Ibu, mendekapku.

Kami berpelukan. Aku dan Ibu. Ayah meninggalkan rumah malam itu juga. Katanya, ia akan menginap di hotel. Setelah itu ia akan berkeliling ke kota-kota di Jawa, mencari teman dan saudara-saudara.

Malam itu aku tidur bersama Ibu. Aku meringkuk dalam pelukannya. Aku merasa ingin kembali memasuki rahimnya dan tinggal di sana.

***

Aku dan Ibu masih makan malam bersama. Namun, kali ini aku yang memasak. Aku juga menyuapi Ibu. Chopin, Bach, Beethoven, Schubert ... silih-berganti. Kami akan selalu berdua. Kesehatan Ibu makin memburuk. Ia sudah jarang berbicara padaku. Aku selalu berbicara padanya tentang bermacam hal. Minggu lalu, ia kubawa ke dokter. Sakit pada tubuh bisa diobati. Sakit pada hati sampai mati.

Ayah, kata itu makin sayup dan tak terdengar lagi ....

Kosakata Kunci

olok-olok : perkataan yang mengandung sindiran (ejekan, lelucon) atau perkataan untuk bermain-main saja; kelakar, senda gurau

semak : tumbuhan seperti perdu, tetapi lebih kecil dan rendah, hanya cabang utamanya yang berkayu

andong : kereta kuda sewaan seperti dokar atau sado beroda empat (di Yogyakarta dan Surakarta)

kendur : tidak tegang (tentang tali dan sebagainya

gending : lagu

melawat : datang menjenguk

mengobrak-abrik : membongkar

cemburu : merasa tidak atau kurang senang melihat orang lain beruntung dan sebagainya; sirik; iri

meleleh : mengalir perlahan-lahan (seperti air mata, getah)

terseret : terpaksa turut (ikut)

potret : gambar yang dibuat dengan kamera; foto

Pemahaman Bacaan

1. Siapa yang memberitahu Ibu bahwa Ayah masih hidup?

2. Bagaimana gambaran wajah Ayah?

3. Barang apa yang diberikan Ayah kepada tokoh?

4. Apa tujuan Ayah pulang menemui Ibu dan tokoh?

5. Musik klasik apa yang didengarkan tokoh dan ibunya saat makan malam pada akhir cerita? Menurut Anda, mengapa Ayah tidak pulang menemui keluarga selama tiga puluh tahun?

6. Menurut Anda, mengapa Ibu memilih kembali ke kota setelah tinggal di rumah nenek?

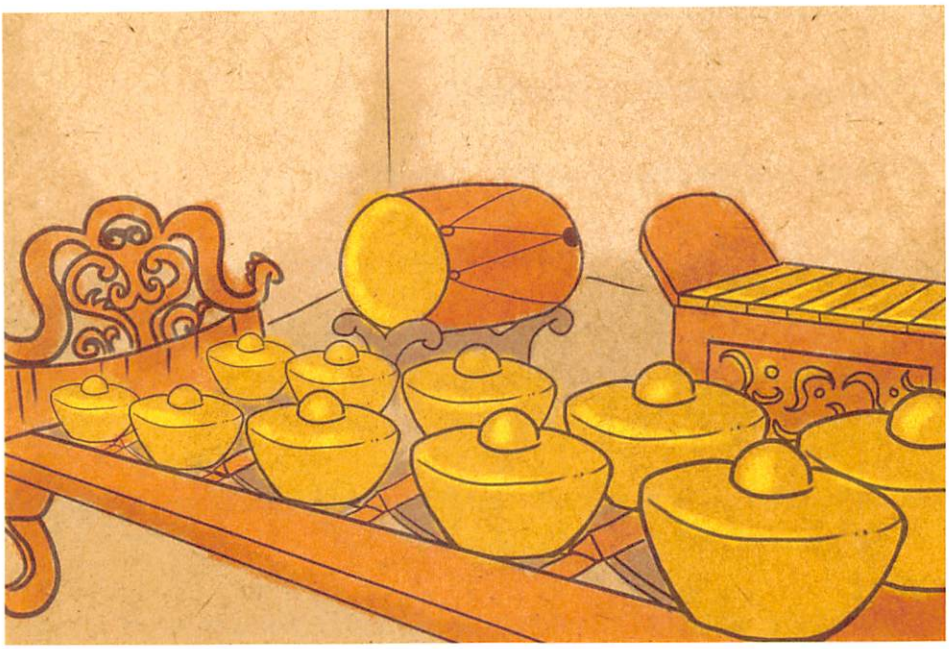
7. Baca kembali kalimat terakhir di akhir cerita. Menurut Anda, apa yang terjadi pada tokoh? Mengapa?

8. Menurut Anda, apakah yang menyebabkan ibu dan ayah berpisah? Apakah kaitan kegiatan makan malam dengan tema cerita?

9. Adakah tradisi makan malam di tempat asal Anda? Ceritakanlah mengenai tradisi makan malam di tempat asal Anda itu!

10. Menurut Anda, apakah pengorbanan Ibu sebagai orang tua tunggal dalam cerpen itu sesuai dengan kehidupan saat ini? Mengapa?

Wawasan Budaya



Indonesia memilki beragam alat musik tradisional serta cara memainkannya. Salah satu musik tradisional khas Indonesia adalah gamelan. Gamelan terdiri atas alat-alat musik tradisional seperti rebab, bonang, dan gong yang dimainkan bersamaan dengan harmonis. Saat memainkan lagu tradisional dengan gamelan, dikenal istilah gending.
Gending adalah komposisi lagu-lagu yang dimainkan dengan menggunakan gamelan. Gending berfungsi untuk mengiringi pementasan kesenian seperti tarian dan pergelaran wayang.

Pernahkah Anda menyaksikan permainan gamelan? Bagaimana kesanmu saat menyaksikan permainan alat musik tradisional itu?

Masa Orde baru

Orde Baru adalah sebutan bagi masa pemerintahan Presiden Soeharto di Indonesia. Orde Baru menggantikan Orde Lama yang merujuk kepada era pemerintahan Soekarno. Orde Baru berlangsung dari tahun 1966 hingga 1998. Pada era ini, Soeharto pun mengeluarkan surat keputusan yang berisi pembubaran dan larangan bagi Partai Komunis Indonesia serta ormas-ormas yang bernaung dan berlindung atau senada dengannya untuk beraktivitas dan hidup di wilayah Indonesia. Pernyatan "keributan besar" pada cerpen ini merujuk pada peristiwa Gerakan 30 September atau dikenal dengan G30S/PKI. Peristiwa tersebut merupakan puncak pembubaran PKI.

Sumber: Wikipedia

Pengayaan

1. Buatlah kelompok bersama teman-teman Anda!

2. Lakukanlah riset kecil di internet untuk mencari pergolakan-pergolakan sosial atau perang di suatu negara yang berdampak pada keutuhan keluarga!

3. Bacakanlah hasil diskusi Anda di depan kelas!

4. Simaklah sajian kelompok lain dan berikan pendapat Anda kepada kelompok lain!

Kaitkan dengan pengalaman Anda!

Membesarkan anak seorang diri karena berpisah dengan pasangan adalah hal yang berat. Beragam hal harus dilalui agar bisa bertahan hidup. Orang tua tunggal yang membesarkan anaknya hingga dewasa digambarkan memiliki jiwa yang kuat dan tabah. Hal tersebut juga sering digambarkan dalam karya sastra. Ingatlah sebuah cerita dari sejarah, film, atau kehidupan Anda sendiri mengenai perjuangan orang tua tunggal yang membesarkan anaknya. Ceritakanlah bagaimana kekuatan dan keberanian orang tua tunggal tersebut dalam membesarkan anaknya.

BERJUANG UNTUK MASYARAKAT

FOKUS

Pada bab ini Andaakan membaca puisi berjudul "Munir" dari penyair kenamaan Indonesia, KH. Ahmad Mustofa Bisri. Puisi ini menampilkan seorang tokoh hak asasi manusia di Indonesia yang telah wafat. Perjuangan Munir untuk kebenaran merupakan bentuk perjuangan yang mengedepankan kepentingan bersama, dalam ha ini, masyarakat luas.

Dalam bentuk yang lebih mendasar, banyak hal yang dilakukan untuk kepentingan bersama, seperti bekerjasama mengelola air. Ini juga adalah salah satu bentuk tradisi gotong royong di Indonesia.

Tentang Penulis

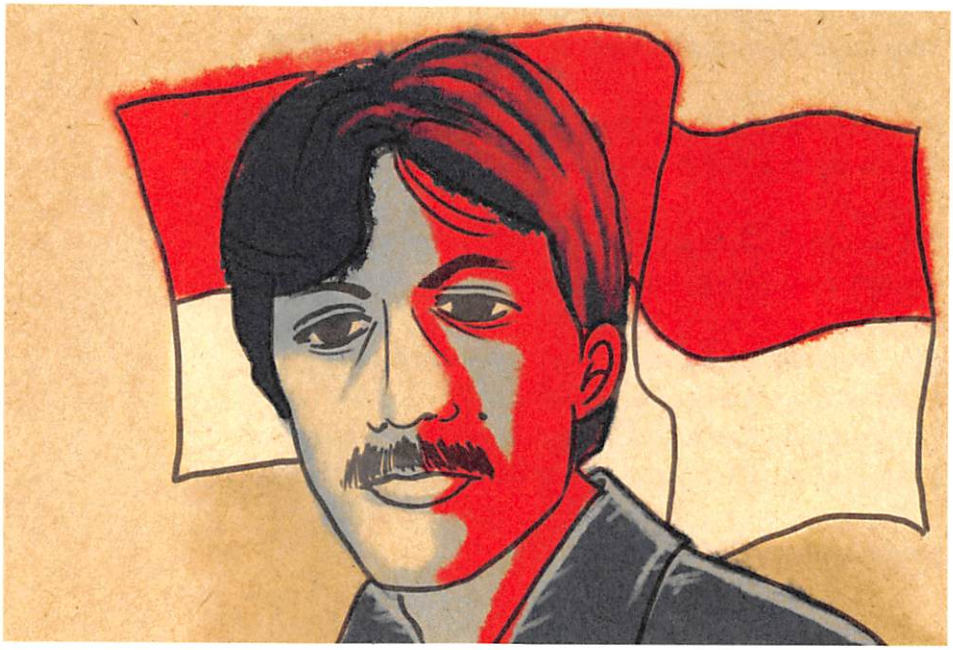


http://www.tribunnews.com/

KH. Ahmad Mustofa Bistri atau lebih sering dipanggil dengan **Gus Mus** lahir di Rembang, Jawa Tengah, 10 Agustus 1944. Ia pengasuh Pondok Pesantren Raudlatuth Thalibin di Rembang serta menjadi Rais Syuriah Nahdlatul 'Ulama. Ia salah seorang pendeklarasi Partai Kebangkitan Bangsa sekaligus perancang logo PKB yang digunakan hingga kini. Ia tidak hanya dikenal sebagai kyai, tetapi juga penulis dan pelukis. Ia telah melahirkan ratusan sajak yang dihimpun dalam beberapa buku kumpulan puisi, di antaranya *Ohoi, Kumpulan Puisi Balsem* (1988), *Tadarus Antologi Puisi* (1990), *Pahlawan dan Tikus* (1993), *Rubaiyat Angin dan Rumput* (1994), dan *Wekwekwek* (1995). Selain itu, ia juga menulis prosa yang dihimpun dalam buku *Nyamuk yang Perkasa dan Awas Manusia* (1990).

Sumber: Wikipedia dan Tirto

"Munir"



Munir saja namamu
Sederhana

Namun mempunyai makna
Menyinari

Di masa kesederhanaan diabaikan
Kau membuktikan kekuatannya yang elegan
Di masa para pengecut berlindung pada arogansi kekuasaan
Kau tampil hampir sendirian melawan kelaliman

Bagaikan pahlawan dongeng yang menjelajah padang
Mendaki gunung menuruni jurang
Melawan para penjahat yang sewenang-wenang
Dengan berani dan penuh kasih sayang
Kau bela kaum yang lemah dan terbuang

Di tengah-tengah kemewahan yang pongah
Kesederhanaanmu pun menjadi mewah
Kemewahan yang dipamerkan
Para pecundang pun menjadi menggelikan

Di tengah-tengah kekerdilan membungkus diri
dengan kekerasan dan rasa benci
Kebesaranmu mengibarkan cinta kemanusiaan sejati

Di tengah-tengah kepengecutan yang kehilangan akal
Keberanianmu pun menjadi anggun dan sakral

Tak ada yang dapat membendung dan menghentikanmu
kecuali Yang Maha Kuasa, Tuhan dan Sumber kekuatanmu

Bila iman adalah engkau maka benarlah kata kiai
Iman menjaga kemanusiaan dan nurani
Tapi mengapa kau dijemput terlalu pagi
Mungkinkah pohon yang kau rawat selama ini akan bersemi?

Ramadan 1425/Oktober 2004

Kosakata Kunci

anggun	:	apik dan berwibawa (tentang bangun, tingkah laku, gaya, dan sebagainya)
mengibarkan	:	membentangkan (memasang) supaya berkibar-kibar
membendung	:	menahan; menghalangi
nurani	:	lubuk hati yang paling dalam
kekerdilan	:	sifat (keadaan) kerdil
kelaliman	:	bengis; tidak menaruh belas kasihan; tidak adil; kejam
pongah	:	sangat sombong atau angkuh (baik tentang perbuatan maupun tentang perkataan); congkak
sewenang-wenang	:	dengan tidak mengindahkan hak orang lain; dengan semau-maunya

Pemahaman Bacaan

1. Nama Munir bermakna apa?
2. Siapakah yang dilawan oleh Munir?
3. Siapakah yang dibela oleh Munir?
4. Siapakah yang dapat menghentikan Munir?
5. Bagaimana Munir digambarkan dalam puisi ini?
6. Apakah yang disampaikan dalam puisi ini?
7. Kepentingan apakah yang diusung oleh Munir? Untuk siapa?
8. Siapakah Munir yang dimaksud dalam puisi ini?
9. Peristiwa apakah yang melatari terciptanya puisi ini?
10. Apakah kaitan antara solidaritas sosial dengan perjuangan hak asasi manusia?

Wawasan Budaya



Istilah gotong royong berasal dari bahasa Jawa. Gotong berarti pikul atau angkat, sedangkan royong berarti bersama-sama. Gotong royong merupakan istilah Indonesia yang berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan. Di Bali, gotong royong dapat ditemukan dalam bentuk "subak". Subak adalah organisasi kemasyarakatan yang khusus mengatur sistem pengairan sawah. Subak biasanya memiliki pura yang khusus dibangun oleh pemilik lahan serta petani dan diperuntukkan bagi dewi kemakmuran dan kesuburan Dewi Sri. Sistem pengairan ini diatur oleh pemuka adat yang juga petani. Pada 2012 UNESCO mengakui Subak (*Bali Culture Landscape*) sebagai Situs Warisan Dunia.
Sumber: Wikipedia

Pengayaan

1. Simaklah lagu band Indonesia Efek Rumah Kaca berjudul "Di Udara" di laman youtube https://www.youtube.com/watch?reload=9&v=eguVamGBFjU !

2. Uraikanlah kaitan antara lagu tersebut dengan puisi ini!

Kaitkan dengan pengalaman Anda!

Sebagai manusia kita tidak bisa hidup sendirian. Adakalanya kita membutuhkan orang lain. Keadaan saling membutuhkan itu menumbuhkan rasa senasib sepenanggungan yang memunculkan solidaritas. Solidaritas ditunjukkan dengan sikap saling membantu saat ada yang membutuhkan. Sikap ini sudah mentradisi dalam kelompok-kelompok masyarakat di berbagai belahan dunia. Adakah tradisi demikian di tempat asal Anda? Bagaimana partisipasi Anda di dalamnya?

MENUJU DUNIA LAIN

FOKUS

Bab ini akan membahas tema kematian pada sebuah cerpen berjudul "Tujuan: Negeri Senja" karya Seno Gumira Ajidarma. Cerpen yang ditulis tahun 1998 itu akan memberimu sudut pandang mengenai tema. Anda juga akan mengenal mengenal ragam upacara kematian yang ada di Indonesia salah satunya adalah Ngaben.

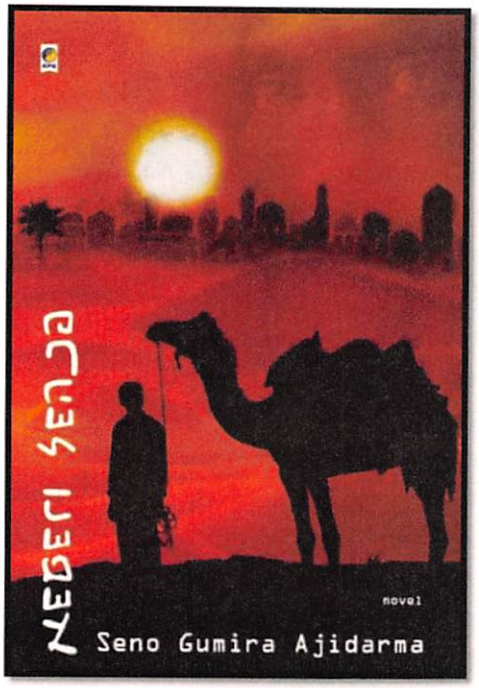
Tentang Penulis



https://alchetron.com/

Seno Gumira Ajidarma lahir di Boston, Amerika Serikat, 19 Juni 1958. Ia telah menghasilkan puluhan cerpen yang dimuat di beberapa media massa. Cerpennya "Pelajaran Mengarang terpilih sebagai cerpen terbaik Kompas 1993. Berkat cerpen "Saksi Mata", ia memperoleh Dinny O'Hearn Prize for Literary pada 1997. Karya sastranya yang terkenal di antaranya *Sepotong Senja untuk Pacarku*, *Biola Tak Berdawai*, *Kitab Omong Kosong*, dan *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi*. Ia juga dikenal melalui tulisannya tentang Timor Timur dalam trilogi buku *Saksi Mata* (kumpulan cerpen), *Jazz, Parfum, dan Insiden* (roman), dan *Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara* (kumpulan esai). Pada 2014, ia meluncurkan blog bernama *PanaJournal*-www.panajournal.com yang memuat kisah-kisah *human interest* bersama sejumlah wartawan dan profesional di bidang komunikasi. Penghargaan yang diperolehnya yaitu SEA Write Award (1987). Dinny O'Hearn Prize for Literary (1997), Khatulistiwa Literary Award (2005), serta Ahmad Bakrie Award (2012).

"Tujuan: Negeri Senja"



https://www.goodreads.com/book/show/1025848.Negeri_Senja

Di stasiun Tugu, Yogyakarta, ada sebuah loket yang istimewa. Loket itu tidak menjual tiket ke Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Tempatnya terpisah dan nampaknya selalu sepi pembeli. Padahal di masa krisis seperti sekarang, kereta api menjadi pilihan utama, meskipun harga tiketnya sangat mahal. Apa boleh buat, karena tiket pesawat luar biasa mahal, dan boleh dibilang tidak masuk akal, harga tiket kereta api yang mahal itu bukan apa-apa. Para penumpang dari Jakarta langsung antri untuk mendapatkan tiket kembali. Itupun barangkali untuk seminggu mendatang. Boleh dipastikan, tiket untuk akhir minggu sudah ludes seminggu sebelumnya. Loket-loket itu selalu penuh dengan pengantri.

Makanya aneh sekali loket yang satu itu selalu sepi. Loket itu hanya menjual tiket ke satu tujuan, yakni Negeri Senja.

Setiap sore memang selalu ada kereta api jurusan Negeri Senja yang datang. Tetapi tidak pernah ada kereta api datang dari Negeri Senja.

"Mereka yang pergi ke Negeri Senja, tidak pernah kembali" kata penjaga loket.

Jadi mereka yang membeli tiket ke Negeri Senja pasti sudah siap untuk tidak kembali.

Aku heran, bagaimana semua ini mungkin?

Tapi orang-orang di stasiun Tugu sudah terbiasa dengan kenyataan itu. Aku baru tahu sekarang, karena selama ini aku mondar-mandir Jakarta-Jogja selalu menggunakan pesawat terbang.

Setiap sore selalu muncul kereta api ke jurusan Negeri Senja. Kereta api berwarna perak itu muncul begitu saja dari arah Kali Code dengan pancaran cahayannya yang gilang-gemilang, seolah-olah seperti sebuah kereta kerajaan entah darimana. Kereta api ini bukan kereta api diesel, melainkan lokomotif biasa yang selalu mendengus-dengus, tapi kereta api ini memang sangat menawan. Gerbong-gerbongnya bagaikan dibuat di negeri dongeng. Bukan hanya karena mengkilap keperakan, tapi juga karena dari jendela kita bisa melihat sebuah dunia yang tidak mungkin. Di dalam gerbong-gerbong itu kita melihat alam terbentang yang komplet. Sebuah padang rumput dengan danau yang tenang di mana angsa berenang-renang menyibakkan permukaanya. Kuda-kuda yang muncul dari celah lembah dan berlari mendaki bukit. Hutan tropis yang basah dengan bau humus dan nyanyian burung sahut mebabnyahut. Bahkan terlihat pula alam bawah laut yang biru, gelap dan dalam, dengan ikan-ikan yang tubuhnya mengeluarkan cahaya.

Tapi jarang sekali orang naik dari stasiun Tugu ke dalam gerbong-gerbong itu, meskipun pramugarinya yang siap di pintu begitu cantik dan begitu jelita tiada terkira, dengan tubuh dan rambut yang bagaikan selalu meruapkan bau malam. Kanak-kanak yang berlarian di padang rumput atau taman bermain kadang-kadang berlari sampai ke jendela, menempelkan hidung dan pipinya ke jendela, melihat orang-orang di stasiun Tugu, tapi mereka segera berlarian kembali.

Hanya lima menit kereta api itu berhenti, setelah itu segera berangkat lagi. Setiap sore selalu muncul kereta api itu, ada atau tidak ada penumpang ia akan berhenti. Para pramugari turun dan siap di pintu, kalau tidak ada penumpang, kereta api akan berangkat lagi setelah terdengar suara peluit dari petugas, meninggalkan asap batubaranya itu, yang berkepul-kepul ke langit. Selalu terdengar lengkingannya dari kejauhan ketika kereta api itu menghilang.

Setiap kali aku ke Jogja dan pulang ke Jakarta dengan kereta api senja, ku perhatikan kereta api jurusan Negeri Senja itu. Siapa yang ingin pergi untuk tidak kembali? Ternyata kadang-kadang ada. Tidak pernah banyak, paling banter lima orang. Kadang-kadang cuma satu atau dua

orang. Mereka itu, meskipun pergi untuk tidak kembali, tidak pernah membawa banyak barang.

"Berapa harga tiket ke sana?"

"Oh, tidak perlu bayar."

"Jadi?"

"Mereka yang datang ke loket ini cuma perlu tanda tangan."

"Tanda tangan apa?"

"Artinya mereka setuju untuk tidak kembali."

"Kalau mereka berubah pikiran, dan ingin kembali dari sana?"

"Tidak mungkin, dan tidak pernah terjadi."

"Seperti apa Negeri Senja itu?"

"Tidak ada yang pernah tahu."

"Lho, waktu membangun rel itu, sampai ke mana?"

"Wah, rel itu sudah ada sejak stasiun ini belum berdiri. Tidak ada catatan apa-apa tentang hal itu, dan memang tidak pernah ada yang tahu."

"Aneh sekali."

"Ah, orang sini sudah biasa. Adik saja yang sibuk bertanya-tanya."

"Aneh, orang tidak kembali kok biasa."

"Apanya yang aneh? Ini kan cuma seperti kematian. Apa yang aneh dengan kematian?"

Apakah memang begitu? Apakah kita tidak perlu merasa heran dan tidak perlu bertanya-tanya hanya karena sesuatu memang tidak akan pernah kita ketahui? Kematian, kematian, hal itu memang penuh misteri. Namun bukankah kereta api ini bisa dikuntit lantas kita kembali lagi?

"Bagaimana kalau saya tandatangan, tapi tujuannya hanya untuk melihat-lihat Negeri Senja, setelah itu kembali lagi? "

"Boleh saja, asal siap untuk tidak kembali."

"Kalau saya lari."

"Coba saja."

Pemahaman Bacaan

1. Di manakah tokoh menemukan loket yang istimewa?

2. Kapankah kereta ke Negeri Senja selalu muncul?

3. Apa saja yang bisa dilihat dari dalam gerbong?

4. Apakah arti tandatangan yang diberikan penumpang kepada petugas loket?

5. Apakah tujuan tokoh memberikan tandatangan kepada petugas loket?

Berikut ini adalah lanjutan dari cerpen karya Seno Gumira Ajidarma. Bacalah kembali dengan saksama.

...

Beranikah aku mencobanya? Aku hampir selalu pergi, selalu pergi dari satu tempat ke tempat lain, tapi selalu kembali. Aku selalu pergi dan tahu akan kembali. Itulah sebabnya aku bisa selalu pergi, karena memang selalu akan kembali. Tapi pergi untuk tidak kembali?

"Seperti apa sih di sana?"

"Lho, mana kita tahu."

Aku penasaran sekali sekarang. Setiap kali kulihat kereta api itu datang, kuperhatikan para penumpangnya. Memang wajahnya sudah terlihat pasrah. Siap pergi ke suatu tujuan tanpa membayangkan akan pernah kembali. Kadang-kadang ada satu keluarga yang pergi bersama seperti mau piknik. Orang-orang yang mengantar banyak yang menangis.

"Jangan lupakan aku ya?" teriak mereka sambil melambai-lambaikan tangan.

Orang-orang yang berangkat selalu tersenyum bahagia.

"Aku tidak akan pernah melupakan kamu. Jangan lupakan aku juga ya!"

Begitulah mereka melambai-lambai sampai kereta api menghilang di balik cakrawala. Rel menuju ke Negeri Senja memang khusus. Mula-mula memang searah dengan rel ke jurusan Jakarta, tapi di suatu tempat akan memisah. Berbelok ke celah sebuah lembah, lantas lenyap di balik kabut. Orang-orang seperti sudah mengerti untuk tidak usah coba-coba menyelidik – kecuali jika siap untuk tidak kembali. Setiap orang yang pergi ke Negeri Senja memang tidak pernah kembali. Kecuali barangkali di dalam mimpi mereka yang ditinggalkan.

Setiap senja kuamati peron di mana orang-orang yang siap berangkat ke Negeri Senja menunggu kereta api. Mereka datang, dengan tenang menuju loket, tanda tangan lantas duduk tenang-tenang di bangku

itu. Matahari senja yang keemasan membuat lantai peron itu seperti susunan tegel yang terbuat dari emas. Orang-orang yang duduk di bangku, laki-laki tua, ibu dan anak, nenek-nenek, atau seorang pemuda remaja berambut punk, nampak begitu tenang dan begitu pasrah wajahnya – seperti mengalami kebahagian yang mengatasi keduniawian. Apa yang membuat seseorang pergi untuk tidak kembali?

Aku ingin bertanya kepada salah seorang di antara orang-orang itu, tapi peron itu khusus untuk pemegang tiket ke Negeri Senja. Aku hanya bisa memandang mereka, seperti juga orang-orang lain di stasiun Tugu, memandang orang-orang yang berubah menjadi siluet dalam pancaran matahari keemasan yang menyilaukan. Dalam siluet senja mereka seperti bergerak antara ada dan tiada. Membawa kopor kecil, ransel, dan menelpon kesana-kemari dengan HP. Apakah mereka berpamitan kepada orang-orang tercinta? Apakah dari Negeri Senja kita tidak bisa menelpon?

Apakah Negeri Senja itu indah? Tidak ada satu kabar burung pun dari sana. Tidak ada pengenalan apa-apa yang membuat kita paling sedikit bisa mengira-ngira meskipun barangkali salah sama sekali. Tidak ada apapun yang bisa dipegang meskipun sekadar untuk menduga-duga saja. Hanya nama itu saja, Negeri Senja. Apalah yang bisa kutebak dari nama itu?

Kupandang seorang wanita yang akan berangkat ke sana. Ia melangkah dengan anggun seperti bidadari. Dalam cahaya keemasan rambutnya yang panjang dan bergelombang memberikan suatu rasa kebahagiaan yang aneh tapi abadi. Padahal kebahagiaan itu biasanya fana, sementara, sehingga kadang-kadang terasa sia-sia.

Apakah Negeri Senja menjanjikan suatu kebahagiaan abadi? Sebegitu jauh, orang-orang yang datang ke stasiun ini lebih banyak yang memilih pergi ke Jakarta daripada ke Negeri Senja. Banyak di antaranya juga pergi ke Jakarta untuk memburu kebahagiaan, memburu mimpi, memburu cita-cita yang terhampar di cakrawala – meskipun Jakarta sering terasa seperti neraka.

Di stasiun Tugu, aku termenung memandang senja. Kereta api yang gilang-gemilang dengan tujuan Negeri Senja itu tiba. Kalau aku menaiki kereta api itu, aku tidak akan pernah kembali.

Jakarta, Senin 17 Agustus 1998

Kosakata Kunci

cakrawala	:	jangkauan pandangan
gilang-gemilang	:	bercahaya terang; terang sekali
humus	:	bahan organik, terutama berasal dari daun dan bagian tumbuhan lainnya yang menjadi lapuk sesudah mengalami pelapukan di atas permukaan tanah, berwarna hitam, banyak mengandung unsur hara yang diperlukan tumbuh
loket	:	jendela kecil di gedung, kantor, tempat pertunjukan, dan sebagainya tempat membayar pajak radio, membeli prangko, menjual karcis, dan sebagainya
ludes	:	habis sama sekali; binasa
mendengus	:	mengembuskan napas kuat-kuat
meruapkan	:	membuat jadi berbuih
mondar-mandir	:	berjalan ke sana kemari; kian kemari; hilir mudik
senja	:	waktu (hari) setengah gelap sesudah matahari terbenam

Pemahaman Bacaan

1. Apakah yang diperhatikan tokoh saat kereta api itu datang?

2. Apakah yang diteriakkan keluarga pengantar kepada orang-orang yang akan berangkat ke Negeri Senja?

3. Apakah yang diamati tokoh di peron tempat penumpang menuju Negeri Senja menunggu kereta api?

4. Siapa saja orang-orang yang duduk di bangku dengan wajah tenang dan pasrah?

5. Apakah yang dilakukan tokoh di akhir cerita?

6. Menurut Anda, apakah yang dimaksud dengan Negeri Senja dalam cerpen?

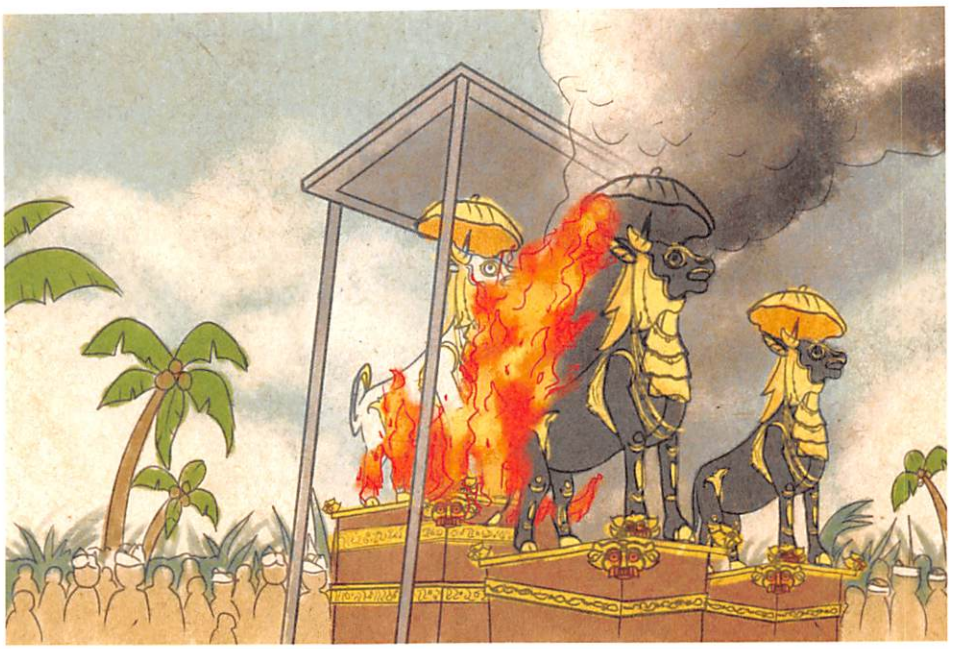
7. Kenapa, menurut Anda, para penumpang kereta ke Negeri Senja berwajah tenang dan pasrah?

8. Menurut Anda, mengapa senja dipilih untuk mewakili tema cerpen di atas?

9. Menurut Anda, apa yang dikatakan cerpen tentang kematian?

10. Menurut Anda apakah pelajaran mengenai kehidupan dan kematian yang disampaikan penulis melalui cerpen itu? Apakah Anda setuju dengan pesan itu? Mengapa?

Wawasan Budaya



Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak tradisi. Salah satunya adalah tradisi yang berkaitan dengan upacara kematian. Pada umumnya prosesi kematian dilakukan dengan cara dikubur namun di beberapa daerah upacara dilakukan dengan cara berbeda seperti mumifikasi dan kremasi. Salah satu contoh upacara kematian adalah upacara pembakaran jenazah di Bali. Upacara tersebut dikenal dengan "Ngaben".

Upacara adat Ngaben merupakan sebuah ritual kremasi jenazah yang dilakukan untuk mengirim jiwa orang yang telah meninggal ke kehidupan mendatang. Orang yang telah meninggal dipercaya akan mengalami reinkarnasi atau terlahir kembali ke dunia setelah upacara tersebut.

Penyelenggaraan upacara Ngaben memakan banyak biaya sehingga masyarakat Bali menggelar Ngaben untuk lebih dari satu jenazah. Oleh sebab itu, jenazah dikubur terlebih dahulu sementara keluarga mengumpulkan uang untuk upacara Ngaben.

Pernahkah Anda menyaksikan upacara tersebut? Bagaimana pendapatmu mengenai upacara Ngaben yang dijadikan objek wisata? Kemukakan pendapat Anda di depan kelas!

Pengayaan

1. Wawancarailah beberapa teman Anda mengenai perpisahan yang tak bisa dilupakan!

2. Pilihlah hasil wawancara favorit Anda!

3. Kemukakan alasannya di depan kelas!

Kaitkan dengan pengalaman Anda!

Kematian adalah sebuah alur hidup yang akan dialami semua manusia. Fase ini meninggalkan kesan yang mendalam bagi orang-orang yang ditinggalkan. Keluarga atau sahabat yang ditinggalkan seseorang karena meninggal tentu akan bersedih. Perasaan sedih tersebut juga sering diungkapkan dalam karya sastra. Coba ingat adakah lagu tentang perpisahan karena kematian yang sangat berkesan bagi Anda? Coba berbagi dengan teman Anda tentang lagu tersebut.

BIODATA PENULIS



Safrina Noorman, lahir di Bandung 29 Juli 1962. Menyelesaikan S1 di IKIP Bandung (sekarang Universitas Pendidikan Indonesia) dalam bidang Pendidikan Bahasa Inggris, S2 *Applied Linguistics* di Macquarie University Australia, dan S3 Susastra di Universitas Indonesia. Mengajar BIPA sejak tahun 90an sampai sekitar tahun 2010. Sekarang dilibatkan dalam proses rekrutmen guru BIPA di PPSDK. Saat ini ia bertugas di Prodi Bahasa dan Sastra Inggris, Departemen Pendidikan Bahasa Inggris, FPBS, UPI. Bidang yang diminatinya adalah sastra anak dan remaja. Tulisannya antara lain *Lupus: Remaja di Posisi Antara* (Kiblat Buku Utama), *Culture-based English for College Students* (Gramedia), *English for Language and ArtsEducation* (Rosda Karya), dan berbagai karya ilmiah.



Nurul Maria Sisilia lahir di Bandung 4 Maret 1990. Menyelesaikan S1 di Universitas Pendidikan Indonesia jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia dan S2 di Universitas Padjadjaran di jurusan Sstra Kontemporer. Perempuan yang tinggal dan besar di Kabupaten Bandung ini menggemari seni, astra, pendidikan, dan literasi. Selain mengajar, ia terlibat dalam beberapa aktivitas sosial.

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
badanbahasa.kemdikbud.go.id
@BadanBahasa
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
badanbahasakemendikbud

